

**PERAN TAMAN KREASI ACEH DALAM PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS
ANAK JALANAN
(Studi Kasus Terminal Keudah Kota Banda Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RAFIKA SALIMA

NIM. 170305029

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi: Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M /1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : **Rafika Salima**

NIM : 170305029

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 8 Agustus 2021

Yang menyatakan,

AR - RANIRY
31FAJX84954425T
METERAI
TEMPEL

Rafika Salima

Nim: 170305029

**Peran Taman Kreasi Aceh Dalam Pengembangan Religiusitas Anak
Jalanan
(Studi Kasus Terminal Keudañ Kota Banda Aceh)
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

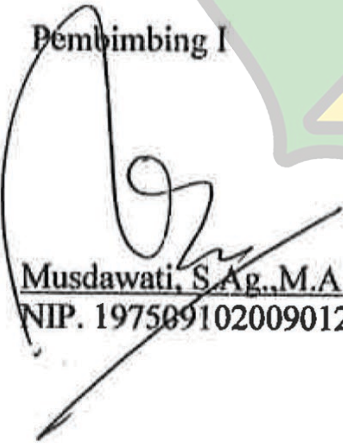
Diajukan Oleh :

Rafika Salima
NIM . 170305010

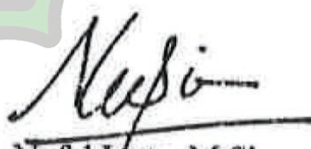
Mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Musdawati, S.Ag., M.A
NIP. 197509102009012002

Pembimbing II


Nofal Lata, M.Si
NIP. 1984102801900310004

SKRIPSI

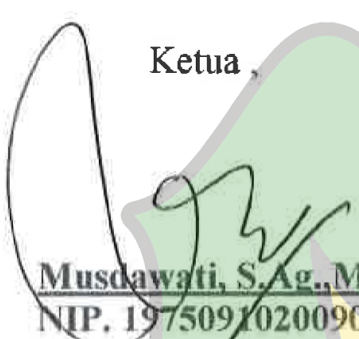
Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Pada hari / Tanggal : Senin, 26 Juli M
16 Zulhijrah 1442 H

Di Darusalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

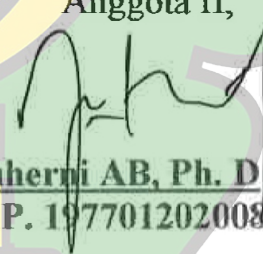

Musdawati, S.Ag., M.A
NIP. 197509102009012002


Nofal Liata, M.Si
NIP. 19841028019031004

Anggota I,

Anggota II,


Drs. Taslim H.M Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004


Zuherri AB, Ph. D
NIP. 197701202008012006

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji beserta syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada umat manusia. Shalawat beserta salam tidak lupa pula penulis panjatkan kepada bimbingan alam yakni Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah kepada alam yang berilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan pada saat sekarang ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugasakhir yaitu dengan judul skripsi “Peran Taman Kreasi Aceh Dalam Pengembangan religiusitas Anak Jalanan (Studi Kasus Terminal Keudah Kota Banda Aceh” Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini di maksudkan untuk memenuhi persyaratan akademis dalam memperoleh gelar sarjana pada program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Selanjutnya penulisan Skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan baik aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang di sajikan.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan banyak pihak, penyelesaian skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya izin dari Allah SWT. Pertama sekali dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua pembimbing yaitu: ibu Musdawati, S.Ag.,MA. selaku pembimbing I dan bapak Nofal Liata, M.Si. selaku pembimbing II yang telah banyak berkontribusi dimana pada saat-saat kesibukan nya sebagai dosen masih menyempatkan dan meluangkan waktu untuk membimbing saya.

penulis mengucapkan ribuan terimakasih yang paling istimewa kepada ayahanda Mahyuddin dan ibunda Erlinawati yang telah merawat, membesarkan, mendidik serta telah memberi pendidikan dari sekolah dasar, serta selalu mendoakan sehingga dapat menyelesaikan Pendidikan hingga keperguruan tinggi, tidak peduli seberapa lelah nya mereka membesarkan anak nya. Semoga jerih payah dan ketulusan hati kedua orang tua kami mendapat balasan yang setimpal disisi Allah Swt, semoga dengan ananda mendapatkan gelar sarjana dapat membuat kedua orang tua ananda bangga dan bahagia. Dan tidak lupa pula ananda ucapkan terimakasih kepada abang kandung Asrafil Rizal dan adik kandung Raja

Saputra, yang tidak henti-henti nya memberi semangat, doa dan motivasi untuk ananda, sehingga dapat menyelesaikan skripsi hingga sampai di titik ini.

Terakhir penulis ucapkan terimakasih kepada yang teristimewa di hati tetapi belum bisa saya sebutkan namanya karena sudah banyak berkontribusi dalam membantu untuk menyiapkan skripsi, terakhir saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman yang sudah membantu dalam penelitian skripsi juga memberi support dan mendukung saya. Ira Ulvawati, Erlina Devayani, Meutiya Apriliyana, Fitri Fatimah Zuhra, Suqya Rahma, Musdalaila serta semua pihak yang telah membantu dan mendoakan saya, yang tidak mungkin nama nya saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tidak ada kesempurnaan di dunia ini, seperti itu juga dalam penulisan skripsi ini yang masih banyak kekurangannya, karena itu penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis dan juga pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya untuk kita berserah diri dan meminta pertolongannya.

Banda Aceh, 26 juni 2021
Penulis,

Rafika Salima
170305029



ABSTRAK

Nama : Rafika Salima
NIM : 170305029
Judul Skripsi : Peran Taman Kreasi Aceh Dalam Pengembangan Religiusitas Anak Jalanan (Studi Kasus Terminal Keudah Kota Banda Aceh)
Fakultas/Jurusan : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Musdawati, S.Ag., MA.
Pembimbing II : Nofal Liata, M.Si.

Skripsi ini berjudul Peran Taman Kreasi Aceh Dalam Pengembangan Religiusitas Anak Jalanan (Studi Kasus Terminal Keudah Kota Banda Aceh). Masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah, bagaimana sejarah latar belakang berdirinya Taman Kreasi Aceh, bagaimana Organisasi Taman Kreasi Aceh dalam mengembangkan religiusitas anak jalanan, apa tantangan yang mereka hadapi dalam menyediakan layanan pendidikan Agama bagi anak jalanan di Banda Aceh.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah dan apa yang melatar belakangi berdirinya Organisasi Taman Kreasi Aceh, untuk mengetahui bagaimana Organisasi Taman Kreasi Aceh dalam mengembangkan religiusitas anak jalanan, dan untuk mengetahui apa saja tantangan yang mereka hadapi dalam menyediakan layanan pendidikan agama bagi anak jalanan di Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana penulis secara menyeluruh terhadap fakta yang terdapat di lapangan sesuai dengan fokus permasalahan memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama* yang melatarbelakangi berdirinya Organisasi Taman Kreasi Aceh ini adalah karena melihat keadaan dan kondisi anak jalanan yang kurang mendapat perhatian khusus dari keluarga, maupun masyarakat yang berada di sekitaran lingkungan terminal. *Kedua* cara Organisasi Taman Kreasi Aceh dalam mendidik religiusitas anak jalanan dengan cara mengajarkan mereka tentang ajaran-ajaran agama islam seperti mengajarkan membaca iqra' menghafal surah-surah pendek, bacaan sholat dan ajaran-ajaran agama yang lainnya, dan membiasakan anak-anak jalanan bersifat sopan santun baik terhadap orang tua maupun terhadap sesama. *Ketiga* tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan religiusitas anak jalanan, di antaranya kurangnya dukungan dari pemerintah, kurangnya fasilitas dalam menjalani program pendidikan, belum memiliki pengurus dan tenaga pengajar yang tetap, serta belum memiliki infrastruktur dalam proses belajar anak.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	14
C. Devinisi Operasional	17
1. Peran	17
2. Taman Kreasi Aceh	18
3. Religiusitas	18
4. Anak	19
5. Anak Jalanan	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Pendekatan Penelitian	22
B. Lokasi Penelitian.....	22
C. Sumber Data	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
1. Observasi	23
2. Wawancara	24
3. Dokumentasi	24
E. Teknik Analisa Data.....	25
1. Pengumpulan Data.....	25
2. Reduksi Data	26
3. Penyajian Data.....	26
4. Penarikan Kesimpulan.....	27
F. Sistematika Pembahasan	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	29
A. Latar Belakang Taman Kreasi Aceh.....	29
1. Lokasi Taman Kreasi Aceh	34

2. Tujuan Berdirinya Taman Kreasi Aceh	35
3. Respon Masyarakat	37
B. Latar Belakang Anak Jalanan Taman Kreasi Aceh	38
C. Upaya Taman Kreasi Aceh Dalam Pengembangan Religiusitas Anak Jalanan ...	41
1. Program Pendidikan Dasar	42
2. Program Pendidikan Keagamaan.....	43
3. Kerjasama Taman Kreasi Aceh Dengan Pemerintah	46
4. Kerjasama Taman Kreasi Aceh Dengan Organisasi Lain	46
D. Dampak Pelaksanaan Program Anak Jalanan	47
1. Dari Segi Psikologis	48
2. Dari Segi Sosial	49
E. Tantangan Dalam Pengembangan Religiusitas Anak Jalanan	49
1. Lingkungan Terminal	50
2. Kurangnya Relawan	51
3. Tingkah Laku Anak	52
4. Kurangnya Dana	52
5. Kurangnya Fasilitas	53
6. Kurangnya Dukungan Dari Pemerintah	53
7. Kurangnya Dukungan Dari Orang Tua.....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR LAMPIRAN	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa remaja, peran orang tua sangat penting bagi tumbuh kembangnya, apabila dilakukan secara benar, akan membuat remaja secara bertahap meninggalkan sifat-sifat masa kekanakannya dan menampilkan sifat-sifat kedewasaannya.¹ Spirit mencintai anak bukan hanya menyayangnya, namun wajib mendidik cerdasnya dan mengawal keshalihannya, walaupun semangat mencintai terkadang menguras energi, namun orang tua dituntut agar selalu tegar, sabar dan tawaqal. Karena hanya dengan bekal tiga semangat itu kita dapat mengarahkan dan menularkan akhlak yang baik pada anak.²

Masa anak-anak merupakan masa belajar, termasuk pertengkaran dan perkelahian, orang tua atau orang-orang sekitar mereka. ketika usianya bertambah, mereka akan mulai berusaha mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari dimasa kanak-kanak. Betapa banyak orang tua yang dalam mendidik anak-anak telah menanamkan bibit permusuhan dan kebencian di hati anak-anaknya³. Tidak hanya orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan anak namun pemerintah juga berkewajiban dalam proses pendidikan anak, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selanjutnya pasal 11 ayat (1) juga menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah

¹ Reza Fahadian Menjadi Orang Tua Pendidik (Jakarta; Al-Huda 2005) Hal. 51

² Kasmadi *Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat Pembangunan Karakter Dan Kreativitas Anak* (Bandung; ALFABETA, cv 2013) Hal. 14

³ Ali Qaimi *Keluarga dan Anak Bermasalah* (Bogor; Cahaya 2002) Hal 107

daerah wajib memberi pelayanan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa deskriminasi⁴.

Namun sampai saat ini tidak semua anak dapat mengakses hak mereka dalam bidang pendidikan contohnya seperti anak jalanan. Ada sejumlah penyebab fenomena anak jalanan yang bekerja antara lain adalah tekanan ekonomi keluarga, dipaksa orang tua, diculik dan terpaksa bekerja oleh orang yang lebih dewasa, asumsi bahwa bekerja bisa dijadikan sebagai sarana bermain, dan pembenaran budaya bahwa sejak kecil anak harus bekerja, ada pula yang menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab anak turun ke jalan adalah kemiskinan keluarga, kesibukan orang tua, rumah tangga yang berkonflik, dan salah satu atau kedua orang tua meninggal dunia. Di samping faktor-faktor tersebut, lingkungan komunitas juga penyebab bagi gejala anak di jalanan terutama yang erat kaitannya dengan fungsi stabilitas sosial dari komunitas, yaitu pemeliharaan tata nilai, dan pendistribusian kesejahteraan dalam kalangan komunitas yang bersangkutan. Dalam pemeliharaan tata nilai misalnya tetangga atau tokoh masyarakat tidak menasehati ataupun melarang anak berkeliaran di jalan, dengan kata lain belum memberikan perlindungan terhadap anak yang terlantar di lingkungan komunitasnya⁵.

Fenomena pekerjaan anak memang bukan masalah baru, keberadaannya telah ada sejak dulu, baik di negara-negara industri maupun di negara-negara berkembang namun menurut data penelitian menunjukkan bahwa di negara berkembang tercatat lebih banyak, demikian juga di Indonesia diperkirakan jumlahnya lebih besar, mengingat data pendidikan menunjukkan jumlah anak usia 10-15 tahun yang tidak bersekolah lebih kurang 10 juta. Kondisi ini jelas tidak menguntungkan bagi masa depan mereka mengingat bahwa anak adalah aset masa depan bangsa. Untuk itu keberadaannya harus diberi kemampuan

⁴ Daryanto, Aris Dwicahyono *Pengembangan Perangkat Pembelajaran, Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar* (Yogyakarta; Gava Media 2014) Hal. 1

⁵ Adon Nasrullah Jamaludin *Sosiologi Perkotaan* (Bandung; CV Pustaka Setia 2017) Hal. 294

lahiriah, baik fisik, mental, spiritual, moral maupun sosialnya, agar menjadi sumber daya manusia yang handal dan berkualitas.⁶

Di Banda Aceh sendiri persoalan anak jalanan menjadi suatu masalah yang kompleks. Pemerintah Kota Banda Aceh dituntut untuk bisa menanggulangi para fakir miskin dan anak terlantar di bumi Serambi Mekkah ini, tapi sebaliknya mereka tetap saja bermunculan, bahkan bertambah hampir setiap tahunnya. Ini dapat dibuktikan bahwa anak-anak meminta-minta di lampu merah, mengemis, putus sekolah, dan masih banyak lagi lainnya, hal ini semua terjadi karena kurangnya perhatian orang tua, masyarakat dan pemerintah⁷. Secara garis besar terdapat dua kelompok anak jalanan, yaitu kelompok anak jalanan yang bekerja dan hidup di jalan, artinya mereka hidup di jalan dan melakukan semua aktivitasnya di jalan tidur dan menggelandang secara berkelompok, yang kedua ada kelompok anak jalanan yang bekerja di jalan dan akan tetapi masih pulang kerumah orang tua.⁸

Anak jalanan sama seperti anak-anak yang lain mempunyai hak yang sama di bidang Pendidikan, namun hal ini tidak semua dirasakan oleh anak jalanan, banyak dari mereka yang tidak mendapat kesempatan mendapatkan pendidikan, pendidikan sains maupun pendidikan agama, entah itu karna faktor ekonomi maupun faktor-faktor yang mendorong mereka tidak bisa bersekolah, padahal generasi tanpa pendidikan apalagi tanpa pendidikan agama dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan oleh banyak orang, seperti tindakan kriminal, narkoba, anak di luar nikah, menikah muda bahkan tingginya angka perceraian dan kemiskinan. Maka dari itu banyak orang-orang yang peduli dengan keadaan anak jalanan, maka mereka membentuk sebuah organisasi, organisasi adalah

⁶ Juni Thamrin *Dehumanisasi Anak Marjinal* (Bandung: Yayasan Akatiga 1996) Hal. 68

⁷ T. Mulya Maulinda, Ubaidullah "Implementasi Pasal 34vAyat 1 UUD 1945 Tentang Fakir Miskin Dan Anak-Anak Terlantar Dipelihara Oleh Negara" dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah No.4 2019*, Hal; 5

⁸ Tarwilah, "Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anaka Jalanan" dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak No .1* (2013) Hal. 59-70

usaha memenuhi kebutuhan hidupnya manusia memerlukan manusia lain, ujian dari usaha manusia akan lebih mudah diperoleh dengan cara bersama-sama dari pada dengan sendiri saja. Organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri dari setidaknya dua orang, berfungsi mencapai suatu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran. Perilaku organisasi merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang interaksi manusia dalam organisasi yang meliputi studi secara sistematis tentang perilaku, struktur dan proses di dalam organisasi⁹

Dewasa ini banyak organisasi-organisasi sosial yang muncul untuk mengatasi permasalahan sosial seperti permasalahan anak jalanan, salah satunya seperti Lembaga Advokasi Sosial Kemasyarakatan Aceh Raya (Laskar), UPTD. *Rumoh Seujahtera Jroh Naguna*, dan UPTD *Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe*. termasuk Organisasi Taman Kreasi Aceh yang bergerak di bidang sosial. Lembaga-lembaga sosial ini, pada umumnya berada di bawah naungan pemerintah dan ada juga yang bukan di bawah naungan pemerintah, yaitu berdiri sendiri, perbedaannya adalah jika lembaga yang berada di bawah naungan pemerintah mereka sudah di fasilitasi sarana dan prasarana nya, namun berbeda dengan lembaga yang bukan di bawah naungan pemerintah, mereka harus melakukan kerja sama dengan pihak pemerintah maupun pihak organisasi lain untuk menjalankan setiap programnya. Seperti organisasi Taman Kreasi Aceh yang berlokasi di terminal labi-labi Keudah Kota Banda Aceh organisasi ini hadir sebagai wadah atau sekolah singgah anak jalanan. Peran Taman Kreasi Aceh dalam memberikan akses pendidikan bagi anak jalanan menjadi sangat penting karena mereka tidak hanya memberikan pendidikan keterampilan umum namun juga memberikan pendidikan agama. Karena itu penelitian ini akan meneliti tentang peran apa saja yang dilakukan Taman Kreasi Aceh dalam mengembangkan religiusitas anak jalanan dan bagaimana Taman Kreasi Aceh

⁹ Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Pemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). Hal. 75

mendidik religiusitas anak jalanan. Organisasi ini hadir sebagai wadah bagi anak jalanan untuk membangun pendidikan religiusitas anak jalanan, Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul skripsi yaitu **“Peran Taman Kreasi Aceh Dalam Pengembangan Religiusitas Anak Jalanan”**.

B. Fokus Penelitian

Penulis ingin memfokuskan masalah agar tidak terjadi perluasan permasalahan dan dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Maka penulis memfokuskan penelitiannya terhadap peran taman Kreasi Aceh dalam pengembangan religiusitas anak jalanan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Taman Kreasi Aceh?
2. Bagaimana peran Taman Kreasi Aceh dalam pengembangan religiusitas anak jalanan?
3. Apa tantangan yang dihadapi dalam menyediakan layanan pendidikan agama bagi anak jalanan?

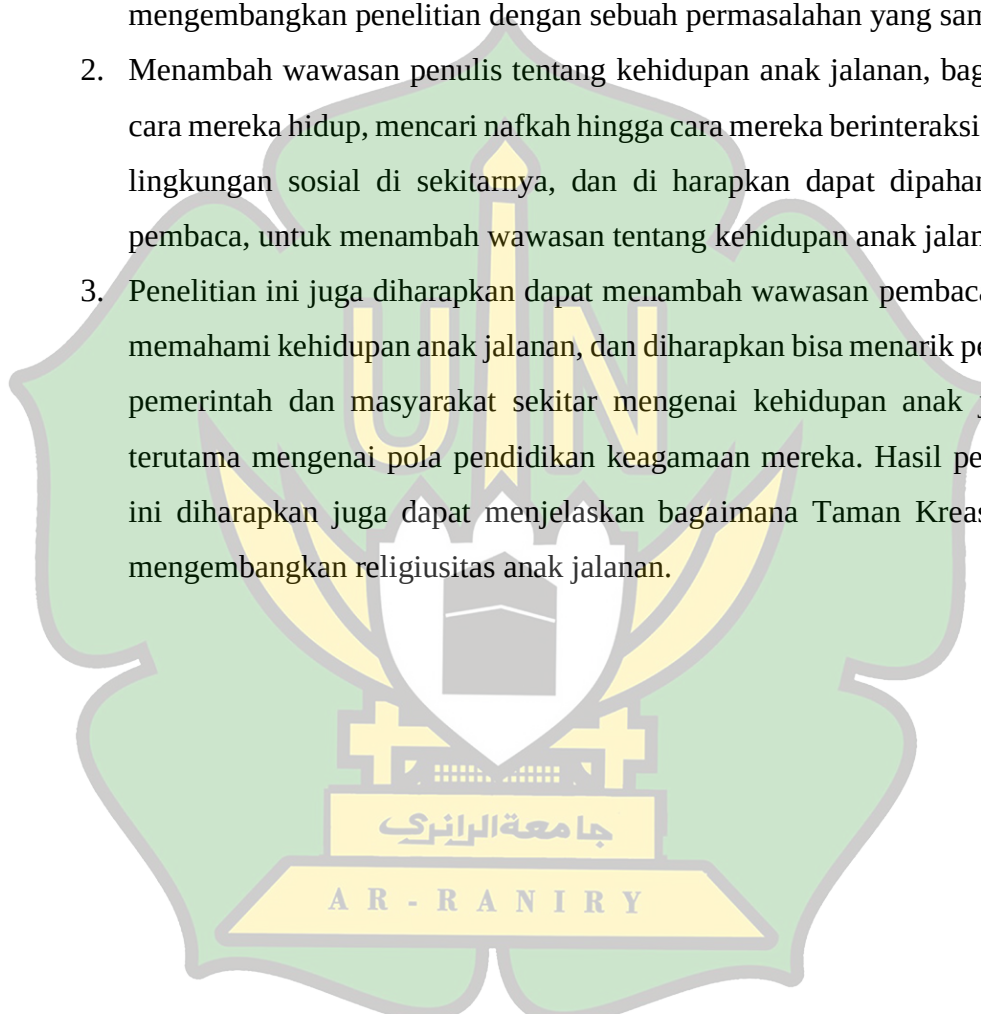
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Taman Kreasi Aceh
2. Untuk mengetahui peran Taman Kreasi Aceh dalam pengembangan religiusitas anak jalanan.
3. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam menyediakan layanan pendidikan agama bagi anak jalanan.

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan di bidang agama dan diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan bagi pembaca maupun penulis. Dapat menjadi referensi dan menginspirasi pihak lain dalam mengembangkan penelitian dengan sebuah permasalahan yang sama.
2. Menambah wawasan penulis tentang kehidupan anak jalanan, bagaimana cara mereka hidup, mencari nafkah hingga cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, dan di harapkan dapat dipahami oleh pembaca, untuk menambah wawasan tentang kehidupan anak jalanan.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dalam memahami kehidupan anak jalanan, dan diharapkan bisa menarik perhatian pemerintah dan masyarakat sekitar mengenai kehidupan anak jalanan, terutama mengenai pola pendidikan keagamaan mereka. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjelaskan bagaimana Taman Kreasi Aceh mengembangkan religiusitas anak jalanan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai peran, anak jalanan, dan kelompok-kelompok sosial telah banyak dilakukan penelitian oleh penelitian terdahulu dengan cara pandang yang berbeda-beda, Dalam kajian pustaka ini memuat uraian sistematis dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka ini memiliki tujuan sebagai bahan perbandingan, mengenai masalah yang diangkat sebelumnya sudah dibahas oleh peneliti terdahulu atau belum bisa dijadikan bahan masukan dalam permasalahan yang hendak dikaji. Penelitian ini dilakukan tidak lepas dari penelaahan terhadap buku-buku maupun karya-karya lain yang ada kaitannya dengan permasalahan yang hendak dikaji. Sejauh ini dari beberapa bahan bacaan peneliti menemukan ada beberapa jurnal dan skripsi yang terkait dengan peran, religiusitas, anak jalanan dan kelompok-kelompok sosial lainnya.

Sebelum melakukan penelitian ini penulis terlebih dahulu melakukan telaah pustaka agar dapat meminimalisir terjadinya duplikasi penelitian. Berdasarkan penelusuran penulis mendapatkan beberapa tulisan, skripsi atau jurnal yang membahas tentang anak jalanan. Tulisan, skripsi dan jurnal-jurnal tersebut ada kaitannya dengan judul penelitian.

Pertama dalam skripsi yang ditulis oleh Julita Sari diterbitkan tahun 2018 dengan judul “Pola Pembinaan Islam Terhadap Anak Terlantar”, adapun permasalahan yang diangkat pada skripsi ini adalah mengacu kepada pembinaan keagamaan anak terlantar adapun metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang bersifat naturalistik yang menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah. Adapun hasil dari penelitian skripsi ini adalah yang bahwasanya yang diajarkan oleh Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah

terhadap anak terlantar mereka menggunakan terapan pesantren pada umumnya, di mana yang semua jadwal-jadwal yang akan dikerjakan oleh setiap anak telah tersusun di setiap harinya adapun pembinaan yang diterapkan ialah mulai dari membaca Al-quran, kitab kuning, dan pembiasaan sholat jamaah, disiplin, pembiasaan berakhlak mulia dan pembiasaan dalam menghafal Al-quran serta menghafal ayat-ayat dan doa-doa beserta dalilnya. Pembinaan agama islam yang diterapkan tersebut mencakup pembinaan akidah, pembinaan ibadah, pembinaan akhlak, pembinaan jasmani dan pembinaan intelektual, metode yang diterapkan dalam pembinaan agama islam terhadap anak terlantar adalah pembiasaan, pemberian hukuman, nasihat, wirid dan pepujian¹⁰.

Perbedaan skripsi diatas dengan yang penulis teliti adalah pada penerapan pembiasaan anak, yaitu dengan menggunakan metode pesantren, sedangkan penelitian yang sedang penulis lakukan penerapannya tidak menggunakan metode pesantren, melainkan masih menggunakan metode-metode dasar pada penerapan pembiasaan anak, adapun kesamaan dalam tulisan ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan lebih memfokuskan terhadap pendidikan religiusitas anak.

Kedua dalam *skripsi* yang ditulis oleh Farah Fauzul Jumaida diterbitkan tahun 2018 dengan judul “Pemenuhan Hak Intelektual Anak Terlantar (Studi Kasus Dinas Sosial Kota Banda Aceh)” adapun permasalahan yang diangkat pada skripsi ini adalah pemenuhan hak intelektual anak terlantar dan fungsi kerabat dekat terhadap anak-anak yang bermasalah dengan keluarganya terkait pendidikan anak serta pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh dalam menjamin terpenuhinya hak intelektual anak terlantar baik itu di luar maupun didalam lembaga-lembaga sosial anak. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari skripsi ini ialah Kebijakan

¹⁰ Julita Sari, “Pola Pembinaan Islam Terhadap Anak Terlantar” (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh,2018), Hal. 81

pemerintah kota Banda Aceh dengan menampung anak-anak terlantar melalui panti asuhan anak untuk di sekolahkan sudah cukup baik, anak terlantar yang ada di wilayah Kota Banda Aceh pada umumnya merupakan anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, problematika yang sering terjadi dalam menangani pendidikan anak terlantar yaitu: program pemerintah belum seluruhnya dapat diwujudkan secara efektif mengingat tingkat kemampuan sebagian masyarakat Indonesia masih rendah dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang hak pendidikan anak¹¹.

Adapun perbedaan penelitian disini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian di atas fokus dengan bagaimana cara pemerintah dalam menangani anak terlantar yang ada di Kota Banda Aceh sedangkan fokus penelitian penulis adalah peran organisasi dalam pengembangan religiusitas anak jalanan yang berada di terminal Keudah Kota Banda Aceh, adapun kesamaan dalam penulisan ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang permasalahan sosial dan lebih berfokus kepada permasalahan sosial yang dialami anak.

Ketiga dalam *Jurnal* yang ditulis oleh Nur Azizah diterbitkan pada tahun 2018 dengan judul “Pembinaan Anak Terlantar Di Lembaga Sosial (Suatu Penelitian di UPTD *Rumoh Sejahtra Aneuk Nanggroe*)” adapun permasalahan yang diangkat pada jurnal ini adalah pembinaan apa saja yang dilakukan oleh lembaga sosial yaitu lembaga UPTD *Rumoh sejahtera Aneuk Nanggroe* terhadap anak terlantar yang berada di bawah naungan lembaga sosial ini. Metode yang digunakan ialah metode yuridis empiris, dan untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Hasil dari penelitian adalah Pembinaan terhadap anak terlantar di lembaga Sosial Rumoh Sejahtra Aneuk Nanggroe dilakukan secara

¹¹ Farah Fauzul Jumaida “Pemenuhan Hak Intelektuan Anak Terlantar (Studi Kasus Dinas Sosial kota Banda Aceh)” (Skripsi Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh 2018). Hal. 65

menyeluruh, yaitu dengan pembinaan karakter, pembinaan pendidikan formal, pembinaan dengan memenuhi hak-hak anak dan bimbingan konseling, dan peran orang tua berdasarkan Pasal 26 UU perlindungan Anak tidak terlaksana sebagaimana amanah UU diketahui orang tua tidak berperan dalam pembinaan anak, juga UPTD *Rumoh Sejahtera Aneuk Nanggroe* kesulitan dalam menangani anak terlantar dikarenakan, anak-anak belum terbiasa hidup disiplin sehingga membutuhkan waktu untuk membuat mereka terbiasa akan kedisiplinan.¹²

Adapun perbedaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, penelitian di atas lebih berfokus tentang pembinaan secara menyeluruh sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah lebih berfokus bagaimana peran organisasi dalam pengembangan religiusitas anak jalanan, dan penelitian di atas menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*) sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. Adapun kesamaan dalam penelitian ini adalah, sama-sama melakukan penelitian terhadap lembaga-lembaga yang menjadi tempat untuk anak-anak dibina.

Keempat dalam Jurnal yang ditulis oleh Zikria Akbarina, Nurhasanah, Martunis diterbitkan pada tahun 2019 dengan judul “Upaya Pembinaan Terhadap Anak Jalanan di UPTD *Rumoh Sejahtera Aneuk Nanggroe*” adapun permasalahan yang diangkat adalah untuk melihat bagaimana proses pembinaan dalam hal pendidikan, keterampilan dan sikap yang dilakukan oleh UPTD *Rumoh sejahtera Aneuk Nanggroe* terhadap anak jalanan yang berada di bawah naungan UPTD tersebut. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitiannya adalah pembinaan pendidikan yang telah dilakukan oleh UPTD *Rumoh Sejahtera Aneuk Nanggroe* dalam memberdayakan anak jalanan berupa pendidikan formal dan informal, dengan cara menyekolahkan anak

¹² Nur Azizah, Rizanizarli “Pembinaan Anak Terlantar Di Lembaga Sosial (Suatu Penelitian Di UPTD Rumoh Sejahtera Aneuk Nanggoe)” dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana No. 1* (2018) Hal. 143

jalan ke lembaga formal mulai dari jenjang pendidikan SD, SLTP, dan SLTA, sedangkan untuk pendidikan informal dilakukan di dalam Kawasan UPTD dalam bentuk pendidikan karakter, pendidikan keagamaan dan program untuk membantu pendidikan di sekolah. Adapun pendidikan yang diupayakan UPTD Rumoh Sejahtera Aneuk Nanggoe yaitu pendidikan di bidang keterampilan di bidang pekerjaan perbengkelan, menjahit, seni, musik seni tari, karate dan pendidikan lainnya.¹³

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah jika penelitian di atas berfokus kepada pendidikan umum, maka penelitian penulis memfokuskan kepada pendidikan religiusitas. Adapun kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan berfokus terhadap bagaimana sebuah organisasi melakukan pembinaan terhadap anak-anak yang berada di bawah naungan mereka.

Kelima dalam skripsi yang ditulis oleh Anisah Restika Maris Putri dengan judul “Anak Jalanan Dan Upaya Perlindungannya (Studi Peran Dinas Sosial Kota Malang) adapun masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana perkembangan kasus anak jalanan yang terjadi di Kota Malang setiap tahunnya dan seberapa penting peran Dinas Sosial Kota Malang dalam mengimplementasikan undang-undang No.35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak untuk anak jalanan. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian empiris penelitian empiris adalah penelitian yang berkaitan dengan perilaku anggota masyarakat dalam hubungan hidup bermasyarakat dimana peneliti terjun langsung kelapangan yaitu di Dinas Sosial Kota Malang, guna memperoleh informasi-informasi mengenai anak jalanan yang berada di Kota Malang dan upaya perlindungannya oleh Dinas Sosial Kota Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu wawancara, karena data

¹³ Zikria Akbarina, Nurhasanah, Martunis “Upaya Pembinaan Terhadap Anak Jalanan Di UPTD Rumoh Sejahtera Aneuk Nanggoe” dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* No 4 (2019), Hal. 65

yang dibutuhkan dalam penelitian ini tidak berbentuk angka atau tidak dapat diangkakan, tetapi analisis data menggunakan kata-kata. Adapun hasil penelitiannya adalah jumlah kasus anak jalanan yang terjadi di Kota Malang untuk setiap tahunnya terkadang mengalami peningkatan. Peningkatan anak jalanan di Kota Malang terjadi ketika ada acara-acara yang diadakan di Kota Malang seperti acara ulang tahun arema, kickfast, dan sebagainya. Jumlah anak jalanan akan mengalami penurunan ketika dilakukannya razia oleh bidang Rehabilitasi Sosial Anak Dinas Sosial Kota Malang yang bekerja sama dengan Satpol PP. Dari data yang diperoleh oleh peneliti, data anak jalanan pada tahun 2014 sebanyak 118, pada tahun 2015 jumlah anak jalanan mengalami penurunan yaitu menurun menjadi 86, lalu pada tahun 2016 menurun lagi menjadi 67 anak jalanan, kemudian pada tahun 2017 anak jalanan mengalami peningkatan menjadi 82 anak¹⁴.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah, penelitian di atas fokus penelitiannya terhadap peningkatan jumlah anak jalanan yang berada di Kota Malang sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus kepada pendidikan religiusitas anak jalanan. Adapun kesamaan pada penulisan ini adalah menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang masalah sosial yaitu anak jalanan

Keenam Skripsi yang ditulis oleh Nurlayly dengan judul “Perilaku Keagamaan Anak Jalanan Kota Salah Tiga Tahun 2006” adapun masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah melihat kondisi anak jalanan di Kota Salah Tiga, mulai dari kondisi ekonomi sosial dan budayanya, adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah yang pertama metode penentuan subjek yang terdiri dari populasi dan sampel metode yang kedua adalah metode pengumpulan data yang terdiri dari metode observasi, metode angket, metode interview, metode

¹⁴ Anisah Restikasari Maris Putri, “Anak Jalanan Dan Upaya Perlindungannya” (Skripsi Program Study Al-Ahwal Al-syakhsiyyah, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019) Hal 98-99.

dokumentasi, adapun hasil penelitian dari skripsi ini adalah perilaku keagamaan anak jalanan di Kota Salah Tiga pada kategori tinggi mencapai 20% berada pada kategori sedang 56,7% dan berada pada kategori rendah 23, 3% . pengamen, pedagang asongan, penyemir sepatu dan lainnya.¹⁵

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah, penelitian di atas berfokus kepada kondisi anak jalanan yang ada di Kota Salah Tiga sedangkan penulis berfokus kepada religiusitas anak jalanan dan metode yang dipakai dalam penelitian di atas menggunakan metode penentuan subjek dan metode pengumpulan data, sedangkan metode yang penulis pakai adalah metode kualitatif. Adapun persamaan dalam penulisan penelitian nya adalah membahas tentang masalah sosial anak jalanan

Ketujuh *Skripsi* yang ditulis oleh Bagus Isyanto Eko Putro dengan judul “Peran Rumah Singgah Dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Usia Dasar” adapun permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana peran rumah singgah dalam pembinaan agama islam bagi anak jalanan usia dasar di Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur kota Malang, dan bagaimana pola pembinaan agama islam (akidah, fiqih, akhlak) bagi anak jalanan di Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian menggunakan studi lapangan dengan memperoleh data dengan berbagai instrumen yaitu wawancara, angket, dokumntasi dan observasi. Adapun hasil penelitian nya adalah, peran rumah singgah dalam pembinaan agama islam di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur memiliki banyak peran di antaranya adalah sebagai fasilitator, sebagai pembinaan, sebagai evaluator semua peran ini dilakukan kepada anak jalanan agar mereka mendapatkan pembinaan yang layak dan sesuai dengan yang diharapkan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur. Fasilitator berkaitan dengan

¹⁵ Farida Nurlayly, “ Perilaku Keagamaan Anak Jalanan Kota Salah tiga Tahun 2006” (Skripsi Program Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ,2007), Hal.30

sarana prasarana pembinaan untuk melakukan proses pembinaan kepada anak jalanan dengan mengajarkan pengetahuan umum dan pengetahuan agama, evaluator sebagai pengawas dalam pembinaan yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pembinaan yang telah dilakukan. Pola pembinaan agama islam yang ada di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur meliputi pembinaan akidah, pembinaan fiqh, pembinaan akhlak. Semua kegiatan pembinaan agama islam yang telah dilakukan adalah untuk menanamkan akidah kepada anak jalanan agar mengimani Allah SWT sebagai tuhan yang Esa dan Muhammad SAW sebagai utusan Nya, pembiasaan ibadah seperti sholat berjamaah, wudhu, berpuasa hingga mengajarkan anak jalanan cara baca dan menulis Al-quran dan membentuk akhlak anak jalanan menjadi lebih baik agar tidak dipandang negatif oleh kebanyakan masyarakat.¹⁶

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian di atas fokus kepada peran rumah singgah dalam membina anak jalanan dan memiliki banyak peran dalam pembinaan anak jalanan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan fokus kepada bagaimana peran sebuah organisasi dalam mengembangkan religiusitas anak jalanan. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sebuah organisasi yang mendidik religiusitas anak jalanan.

B. Kerangka Teori

Menurut Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey teori adalah seperangkat konvensi yang diciptakan terdiri dari suatu gugus asumsi yang relevan dan secara sistematis berhubungan suatu teori tidak dilihat dari benar salahnya, melainkan dilihat apakah teori itu mempunyai kegunaan dalam meramalkan suatu kejadian

¹⁶ Bagus Isyonto Eko Putro, "Peran Rumah Singgah Dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Usia Dasar" (Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016) Hal. 107

atau dapat menghasilkan suatu konsep yang relevan yang dapat di verivikasikan.¹⁷

Organisasi merupakan elemen yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia (apalagi dalam kehidupan modern) organisasi membantu kita melaksanakan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik sebagai individu. Di samping itu, dapat dikatakan lagi bahwa organisasi-organisasi membantu masyarakat yaitu dengan membantu kelangsungan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Ia pun merupakan sumber penting aneka macam karier di dalam masyarakat.¹⁸

Teori organisasi yang ada sekarang merupakan hasil evolusi dari sebuah proses evolusi. Selama beberapa dekade, para praktisi dan akademisi dari berbagai latar belakang dan perspektif telah mengkaji dan menganalisis prganisasi-organisasi, organisasi merupakan sebuah sistem. Sistem merupakan kumpulan dari bagian-bagian yang saling berhubungan di dalam sistem. Maksudnya bahwa dalam organisasi yang memiliki devisi, departemen dan unit-unit lainnya yang di pisah-pisah untuk menjalankan aktivitas yang berbeda dan khusus.¹⁹

Menurut Thompson pada awal abad 20 adalah sangat sulit membedakan perspektif sosiologi tentang organisasi dari perspektif atau pendekatan-pendekatan ilmu lainnya. Karena nya perkembangan awal sosiologi organisasi harus di pandang sangat berhubungan erat dengan lahirnya management movement (gerakan manajemen) pada awal abad 20 yang memiliki berbagai bentuk gerakan. Hal ini di tandai dengan terbentuknya organisasi asosiasi manajemen profesional pada masyarakat industri di amerika dan Inggris,

¹⁷ Machmoed Effendhi. "Pengantar Organisasi" (Jakarta International Golden Institut) Hal. 138-139

¹⁸ J. Winardi, Teori Organisasi dan Pengorganisasian (Jakarta PT Raja Grafindo Persada 2006). Hal.1

¹⁹ Siswanto, Agus Sucipto Teori dan Perilaku Organisasi (Malang; UIN-Malang Press 2008) Hal. 63

tujuannya adalah mempromosikan ilmu tentang prinsip-prinsip organisasi serta status profesional seorang manager. Berbeda dengan Kenneth Thompson di atas, W. Richard Scott membagi sejarah dan perkembangan ilmu sosiologi organisasi kepada lima fase perkembangan, yaitu : 1) fase fondasi, 2) fase konstruksi, 3) fase transformasi, 4) fase maturasi (kedewasaan) dan 5) fase trend masa kini. W. Richard Scott menjelaskan bahwa organisasi bukan hanya sebagai sebuah teknik sistem produksi tetapi sebagai sebuah sistem sosial yang bisa beradaptasi (*adaptive*), yang berusaha bertahan (*survive*) di lingkungannya. Berbeda dengan Bernard dan Selznick diskursus perdebatan bagaimana mensistensikan dua pandangan yang bertentangan, yang di satu sisi memandang organisasi sebagai sistem sosial yang bisa beradaptasi (*adaptive*). Bernard mencurahkan perhatiannya kepada adanya interpendensi struktur formal dan informal dalam organisasi dan memandang fungsi utama seorang eksekutif dalam organisasi bukan semata-mata untuk mendesain sistem yang efisien (yang biasanya dilakukan oleh seorang manager), tetapi untuk memformulasikan visi dan misi sebuah organisasi yang dipatuhi oleh anggotanya dengan komitmen yang tinggi.²⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori untuk mengungkapkan sebuah fakta. Penulis menggunakan teori organisasi sebagai kerangka teoritik, teori pada dasarnya digunakan sebagai panduan untuk menganalisa berbagai permasalahan yang ada di lapangan, karena dengan adanya teori dapat membantu seorang penulis untuk menjelaskan dan menggambarkan sebuah masalah yang akan dikaji, dan mendukung berjalannya proses penelitian

Teori yang digunakan untuk menjelaskan peran organisasi dalam pengembangan religiusitas anak jalanan yaitu penulis menggunakan teori organisasi yang dikembangkan oleh W. Richard Scott. Berdasarkan teori di atas, penulis menggunakan teori organisasi untuk melihat keberadaan Organisasi

²⁰ Ali Nurdin, “Sosiologi organisasi” penerbit Universitas terbuka, 2018 hlm. 28-30

Taman Kreasi Aceh dan adaptasi (*adaptive*) yang dilakukan dengan lingkungannya, dan bagaimana upaya mereka bertahan (*survive*) di tengah permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Demikian pula usaha mereka ikut andil dalam mengatasi permasalahan sosial mengatasi permasalahan anak jalanan.

C. Devinisi Operasional

Devinisi Operasional menyatakan bagaimana operasi atau kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh data atau indikator yang menunjukkan konsep yang dimaksud, definisi inilah yang diperlukan dalam penelitian karena devinisi ini menghubungkan konsep atau konstruk yang diteliti dengan gejala empirik²¹. Maka dari itu dengan adanya definisi operasional sebagai penjelasan dari istilah terkait judul dan penelitian ini, adapun istilah yang harus dijelaskan antara lain:

1. Peran

Menurut beberapa ahli salah satunya Soerjono Soekanto peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan ketetapan maka ia menjalankan sesuatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing lembaga. Kemudian menurut Riyadi peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang di mainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan peran adalah pengaruh yang diharapkan dari seseorang dalam dan antar hubungan sosial tertentu, peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu, peran berlangsung bilamana

²¹ Irawan Soehartono *Metode Penelitian Sosial* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya 1995) Hal. 29.

seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan statusnya, peran terjadi bila ada suatu tindakan dan bilamana ada kesempatan yang diberikan. Menurut Soerjono Soekanto peran dibagi menjadi tiga yaitu: peran aktif, peran partisipatif, peran pasif, dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.²²

2. Taman Kreasi Aceh (TKA)

Taman Kreasi Aceh adalah sebuah organisasi yang menjadi wadah untuk anak jalanan di Kota Banda Aceh, bertempat di terminal Keudah Penayong, organisasi ini berdiri sendiri bukan organisasi yang berada di bawah naungan pemerintah, organisasi ini menjadi sekolah singgah bagi anak jalanan dalam mengemban pendidikan sains terutama pendidikan agama.

3. Religiusitas

Religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, pengalaman agama, perilaku (*moralitas*) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam islam religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak atau

²² Syaron Brigitte dkk “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon” dalam *Jurnal Administrasi Publik* No. 048 (2004) hlm. 2

dengan ungkapan lain : iman, islam, ihsan. Bila semua unsur itu dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.²³

4. Anak

Anak adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus dijaga, dibina dengan baik dan penuh kasih sayang, karena anak memiliki harkat, martabat dan hak yang harus junjung tinggi dan dilindungi supaya di masa mendatang anak tersebut dapat bermanfaat bagi sesama dan bagi bangsa. Anak memiliki kondisi emosional yang belum stabil dan memiliki mental yang masih dalam tahap pencarian jati diri, sehingga anak harus mendapatkan pengawasan dan bimbingan dalam setiap periode pertumbuhannya sehingga anak tersebut dapat memiliki mental dan perilaku yang baik, namun jika anak dalam proses tumbuh kembangnya tidak dalam bimbingan dan pengawasan maka anak akan mudah terpengaruh dengan berbagai macam perilaku-perilaku negatif seperti anak tersebut menjadi nakal, malas, senang berkelahi, mabuk, dan berbagai kenakalan lainnya yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.²⁴

5. Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Dalam konteks ini anak jalanan yang dimaksud mulai dari usia enam sampai delapan belas tahun. Sosok anak jalanan bermunculan di tengah-tengah kota baik di emper-emper toko, di stasiun, terminal, pasar tempat wisata bahkan ada yang di makam-makam, anak-anak jalanan menjadikan tempat mangkalnya sebagai

²³ Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being”, dalam *Jurnal Al-adyan No. 1 (2016)* hlm 32

²⁴ Paulus Maruli Tamba, “Realisasi Pemenuhan Hak Anak Yang Di Atur Dalam Konstitusi Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Dalam Proses Pemidanaan” (Skripsi Peradilan Agama Universitas Atma Jaya Yogyakarta Fakultas Hukum, 2016) hlm.1

tempat berteduh sekaligus tempat mencari nafkah meskipun masih ada yang tinggal dengan keluarga nya.²⁵

Ciri-ciri khas kelompok anak jalanan diuraikan berdasarkan ciri dan pola kehidupannya. Anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu:

a) Kelompok I

Kelompok ini disebut *children of street* (anak jalanan) karena mereka tidak lagi berhubungan dengan orang tua nya, anak-anak ini menggunakan semua fasilitas jalanan sebagai ruang hidup nya. Hubungan dengan keluarga sudah terputus, bahkan mereka tidak mengetahui siapa orang tua nya, perilaku yang dikembangkan lebih bersifat abnormal, seperti: liar, semaunya sendiri, penuh rasa curiga, sensitif, tertutup dan tidak bergantung.

b) Kelompok II

Anak-anak yang berhubungan secara tidak teratur dengan orang tua nya yang bisa disebut dengan *children on the street* (anak jalanan) mereka hidup bersama kelompok nya dengan menyewa rumah dan pulang kerumah secara tidak tentu. Pada umumnya mereka bekerja di stasiun, terminal, lampu merah, pertokoan, pasar, tempat wisata, dan juga bekerja sebagai pemulung, pengamen, dan penjual koran.

c) Kelompok III

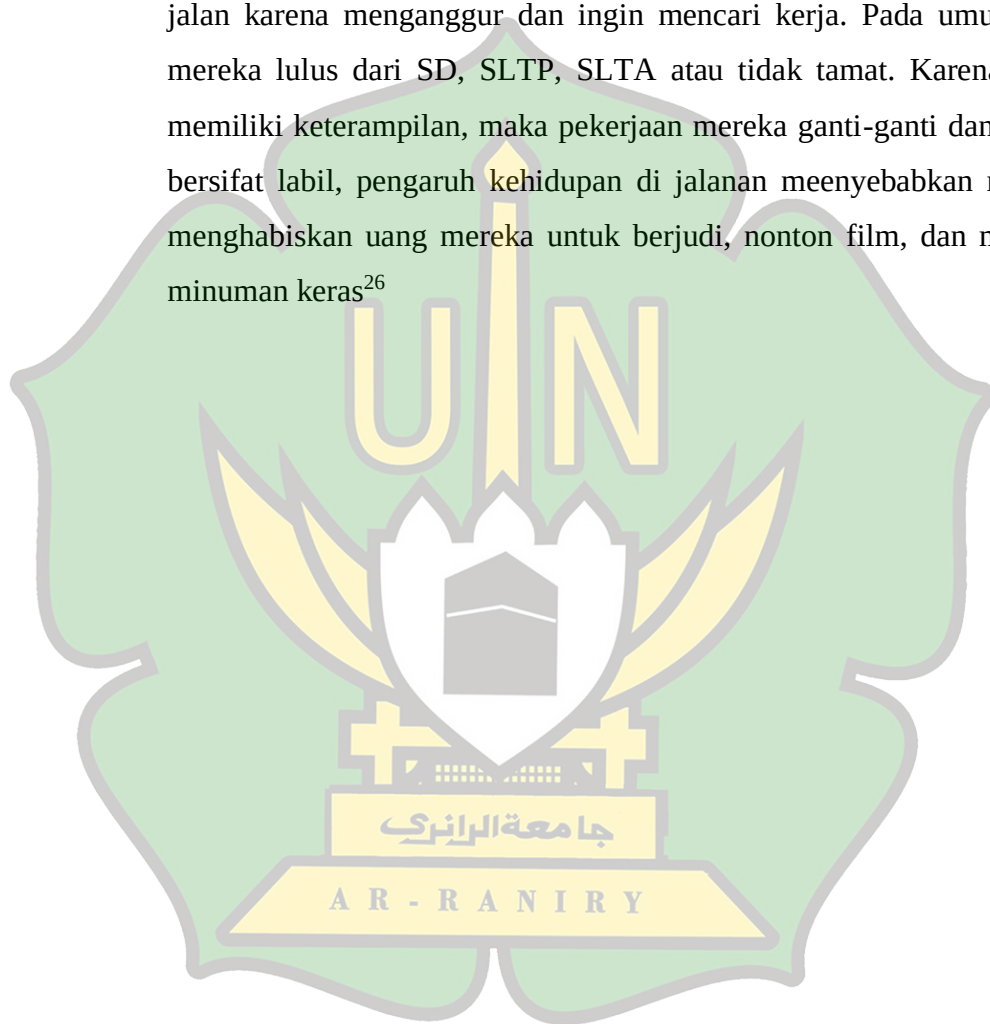
Kelompok ini disebut sebagai *high risk to be street children* (resiko tinggi menjadi anak jalanan) yaitu anak-anak yang masih berhubungan dengan orang tua nya dan masih tinggal dengan orang tua nya. Pada umumnya mereka masih bersekolah tetapi melewati kegiatannya di jalanan. Motivasi mereka adalah terbawa pengaruh teman, ingin belajar

²⁵ Pipin Armita, "Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan", dalam *Jurnal PKS No 4*. (2016) hlm. 379

mandiri atau disuruh orang tua nya, pekerjaan yang sering mereka lakukan adalah menjual koran dan menyemir sepatu.

d) Kelompok IV

Kelompok anak yang berusia di atas 16 tahun. Mereka berada di jalan karena menganggur dan ingin mencari kerja. Pada umum nya mereka lulus dari SD, SLTP, SLTA atau tidak tamat. Karena tidak memiliki keterampilan, maka pekerjaan mereka ganti-ganti dan masih bersifat labil, pengaruh kehidupan di jalanan meenyebabkan mereka menghabiskan uang mereka untuk berjudi, nonton film, dan minum-minuman keras²⁶



²⁶Aditya Kurniawan “Pemberdayaan Anak Jalanan Di Usia Sekolah Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta” dalam (Skripsi Fakultas ilmu Pendidikan, tahun 2015), hlm. 25

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) pendekatan akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Jenis penelitian kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara menganalisisnya secara mendalam²⁷.

B. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil Penelitian ini di lokasi Taman Kreasi Aceh, pada lokasi terminal labi-labi Keudah Desa Baru, Kecamatan Baiturrahman, kota Banda Aceh. juga menjadi tempat anak-anak jalanan yang ada di Kota Banda Aceh khusus nya anak-anak jalanan di sekitaran terminal labi-labi Keudah yang berada di bawah naungan organisasi Taman Kreasi Aceh.

²⁷ Jusuf Soewadji *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2012) Hal.51-

C. Sumber Data

Sumber data sangat penting dalam sebuah penelitian dan digunakan peneliti lebih lanjut untuk memperoleh data penelitian sehingga meminimalkan waktu dan biaya. Sumber data di dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber yang diamati dan di catat untuk pertamakalinya, data primer didapat dari kuisioner.
2. Sumber data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan data, data sekunder diperoleh dari buku, hasil penelitian, jurnal, artikel, dan bentuk-bentuk lain yang berhubungan dan relavan dengan kebutuhan.²⁸

D. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran penelitian yang objek atau sasaran tersebut umumnya eksisi dalam jumlah yang besar atau banyak. Dalam suatu survei penelitian, tidaklah harus teliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut, dalam hal ini hanya diperlukan sampel atau contoh sebagai representasi objek penelitian.²⁹

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan data yang diperoleh adalah data yang segar dalam arti data yang diperoleh dari subjek pada saat terjadinya tingkah laku, keabsahan alat ukur dapat diketahui secara langsung, tingkah laku yang diharapkan mungkin akan muncul dan mungkin juga tidak muncul, karena tingkah laku dapat dilihat, maka kita dapat segera mengatakan

²⁸Maria Coroline Cindy Iskandar “Analisis Penilaian Penerapan Manajemen Kompensasi Pada Karyawan Universitas Bunda Mulia” dalam *Jurnal Bunda Mulia* No 2 (2012) Hal. 23

²⁹ Burhan Bungin *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada 2001) Hal. 77

bahwa yang diukur memang segala sesuatu yang dimaksudkan untuk diukur. Penulis menggunakan observasi tak partisipan, dalam observasi takpartisipan, pengamat berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, dengan demikian, pengamat akan lebih muda mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan³⁰. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik observasi melihat langsung anak-anak jalanan dalam pembelajaran religiusitas sehari-hari di terminal labi-labi Keudah, tujuan dari penulis melakukan observasi untuk mengetahui lebih dalam mengenai proses pembelajaran religiusitas anak jalanan tersebut. Penulis melakukan observasi selama 25 hari, di mulai pada tanggal 1 juni sampai tanggal 25 juni 2021.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam, tehnik wawancara dapat digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca dan menulis, termasuk anak-anak³¹. Wawancara terbagi menjadi dua bagian yaitu; wawancara berstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penulis menggunakan wawancara informal (tidak terstruktur) pentingnya wawancara tidak tersruktur dalam melakukan penelitian lapangan dibandingkan wawancara berstruktur dalam melakukan penelitian lapangan, wawancara lebih berfungsi untuk mencari pemahaman dibanding menjelaskan, maka harus menggunakan wawancara tak berstruktur³². Wawancara informal (tidak terstruktur sebuah wawancara dimana tidak dipersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan,

³⁰ Irawan Soehartono *Metode Penelitian Sosial* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya 1995) Hal. 69-70.

³¹ Irawan Soeharto *Metode Penelitian Sosial* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya 1995) Hal. 67-68

³² Burhan Bungin *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada 2001) Hal 134

tidak ada persiapan urutan pertanyaan sesuai dengan point-point utama³³ dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara secara langsung dengan informan yaitu pendiri Taman kreasi Aceh, relawan (tenaga pengajar) sebanyak lima orang, anak-anak jalanan Taman Kreasi Aceh sebanyak tiga orang, orang tua anak sebanyak dua orang dan masyarakat yang berada di sekitaran terminal sebanyak tiga orang. Tujuan peneliti melakukan wawancara secara langsung ialah agar dapat mengetahui bagaimana peran dan hambatan apa saja yang diperoleh Taman Kreasi Aceh dalam pembelajaran religiusitas anak jalanan.

3. Dokumentasi

Penulis menggunakan tehnik pengumpulan data dengan cara metode dokumentasi, metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan yang lainnya³⁴

E. Tehnik Analisa Data

Analisa data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Data penelitian yang sudah dikumpulkan oleh penulis akan dianalisa secara kualitatif dengan menggambarkan masalah secara jelas dan mendalam. Tehnik analisis kualitatif terbagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan tehnik penggalan data, di sini, data di kumpulkan sesuai dengan sumber, metode dan instrument pengumpulan data yang telah dinyatakan dalam tahap kedua.

³³ Lukman Nul Hakim, "Ulasan Metode Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit", dalam *Jurnal Asoirasi No.2* (2013) hlm. 168

³⁴ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2012) Hlm. 160

Pada tahap ini peneliti mewawancarai responden-responden yang menjadi sumber data penelitian (menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya) atau mengobservasi suatu keadaan, suasana, peristiwa, dan tingkah laku. Atau menghimpun, memeriksa mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian atau menyebarkan dan menghimpun kembali angket yang telah disebar ke responden-responden yang menjadi sumber data penelitian³⁵.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi dan pendekatan kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data, yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat, atau sebaiknya melakukan analisis kembali.

³⁵ Sanapiah Faisal *Format-Format penelitian sosial* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada 1989) Hal. 32-33

4, Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan penulis secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi, konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat, dan proposi. Kesimpulan-kesimpulan ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh³⁶.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam sebuah penelitian sangatlah dibutuhkan sehingga data yang didapat sistematis. pada skripsi ini terdiri dari V bab sebagaimana juga terdapat pada karya ilmiah pada umumnya.

1. Pada bab I meliputi Penjelasan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.
2. Pada bab II berisikan kajian kepustakaan yang meliputi tentang kajian pustaka, kerangka teori, dan devinisi operasional, yang terkait dengan, peran, Taman Kreasi Aceh, Religiusitas, anak dan anak jalanan
3. Pada bab III berisikan metodologi Penelitian yang meliputi pendekatan, lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik Analisa data dan sistematika pembahasan.
4. Pada bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang latar belakang Taman Kreasi Aceh, latar belakang anak jalanan Taman Kreasi Aceh, upaya Taman Kreasi Aceh dalam pengembangan religiusitas anak jalanan, dampak

³⁶ Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif" dalam *Jurnal Alhadharah* No.33 (2018) Hal. 84-94

pelaksanaan program anak jalanan, dan tantangan dalam pengembangan religiusitas anak jalanan

5. Pada bab ke V berisikan tentang penutup, kesimpulan, dari seluruh hasil pembahasan yang dikumpulkan oleh penulis dan memberikan kritikan dan saran yang dapat memperbaiki



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Taman Kreasi Aceh

Sebelum berdirinya organisasi Taman Kreasi Aceh tentunya ada yang melatarbekangi hingga organisasi ini berdiri, latar belakang organisasi ini adalah mereka memandang bahwasanya anak-anak jalanan yang kurang mendapat perhatian kusus di bidang pendidikan dari orang tua. Maka dari itu Taman Kreasi Aceh hadir untuk menjadi wadah bagi anak-anak jalanan, khusus nya yang berada di kawasan terminal labi-labi Keudah Kota Banda Aceh. Banyak yang melatar belakangi berdirinya Organisasi Taman Kreasi Aceh, salah satunya karena melihat kondisi anak jalanan, alasan Reza Gunawan (pendiri organisasi Taman Kreasi Aceh) untuk mendirikan organisasi ini karena, Reza Gunawan peduli terhadap anak-anak di sekitaran terminal, seperti yang kita tahu kebanyakan anak jalanan tidak peduli dengan pendidikannya, terlebih lagi di bidang ilmu agama, padahal pendidikan sangat penting bagi masa depan anak. Dengan adanya pendidikan bisa membentuk karakter kepribadian anak menjadi lebih baik lagi, juga dapat membuka wawasan anak menjadi lebih luas. Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, begitu juga anak jalanan, tidak ada yang membedakan anak jalanan dengan anak-anak yang lainnya, hanya saja anak jalanan dituntut untuk lebih mandiri dalam menata kehidupan, karna itu Organisasi Taman Kreasi Aceh ini hadir menjadi wadah untuk anak-anak jalanan, mengembangkan minat bakat, mencari jati diri, memperoleh ilmu-ilmu, terutama dalam ilmu agama. Taman Kreasi Aceh ini memang di peruntukan untuk anak jalanan, akan tetapi, pintunya selalu terbuka lebar bagi anak-anak yang seusia mereka yang ingin belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Reza Gunawan selaku pendiri organisasi Taman Kreasi Aceh.

Sekolah singgah ini dibuat memang untuk anak-anak jalanan, tapi kita tetap *welcome* bagi anak-anak yang ingin belajar disini, asal kan anak itu mau mengikuti peraturan-peraturan yang kita buat juga bersedia datang ke lokasi kita, dan mau bergabung dengan anak-anak yang lain juga³⁷

Termotivasi dari ceramah ustadz, sejak itu Reza berinisiatif untuk membangun sebuah sekolah yang di mana bisa menjadi wadah tempat mereka berekspresi dalam pengembangan minat bakat untuk adik-adik jalanan ini dan juga mendidik akhlak dan moral, dari inisiatif tersebut Reza mengajak beberapa teman-teman nya untuk bergabung mendirikan sekolah singgah yang berada di terminal labi-labi Keudah Kota Banda Aceh tersebut, hingga kini sekolah singgah tersebut diberi nama Taman Kresi Aceh.

Taman Kreasi Aceh berdiri di awal bulan februari pada tahun 2017, dan baru diresmikan pada tanggal 15 februari tahun 2017, kegiatan pertama di tahun 2017 adalah “peduli Palestina” banyak organisasi-organisasi yang turun ke jalan mencari bantuan untuk saudara-saudara di Palestina, salah satunya organisasi Taman Kreasi Aceh yang baru aja berdiri dan diresmikan pada bulan februari.

Di empat bulan pertama organisasi ini berdiri, mereka belum melakukan kegiatan di sekitaran terminal, mereka juga belum mempunyai sekret di terminal, sehingga sekret pertama mereka masih di warung kopi yang berada dekat dengan terminal, pada awal bulan Agustus, untuk pertama kali nya organisasi ini mulai masuk ke lingkungan terminal dan mendirikan sekolah singgah untuk anak-anak terminal. hingga saat ini Taman Kreasi Aceh telah mempunyai sekret di terminal, tetapi sekolah jalanan ini belum mempunyai bangunan yang tetap, mereka masih melakukan kegiatan dalam bangunan milik pemerintah Dinas Perhubungan, dan

³⁷ Hasil wawancara dengan pendiri Taman Kreasi Aceh Reza Gunawan pada tanggal 08 juni 2021

mereka telah memiliki izin tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mereka inginkan.³⁸

Selain memiliki pendiri, sekolah singgah anak jalanan ini juga memiliki tenaga pengurus dan tenaga pengajar harian. Tenaga pengajar sendiri terdiri dari relawan yang melakukan kerja sama dengan Taman Kreasi Aceh. Pendiri Taman Kreasi Aceh terdiri dari satu orang dan beberapa orang pengurus harian. Dari sejak berdirinya Taman Kreasi Aceh sampai sekarang, jumlah pengurus dan tenaga pengajar di sekolah singgah ini sudah mencapai kurang lebih 25 orang, namun hingga kini tidak ada pengurus maupun relawan yang datang ke sekolah singgah, akan tetapi sekolah ini tetap beroperasi seperti biasanya, dan kini pendiri nya sendiri yang mengajar di Taman Kreasi Aceh ini, di karenakan semenjak pandemi covid-19 tenaga pengurus maupun relawan tidak pernah lagi datang ke Taman Kreasi Aceh.

Di dalam setiap aktivitas yang dilakukan di Taman Kreasi Aceh ini, selalu mendapat bantuan dari relawan, baik dari kalangan mahasiswa, maupun dari kalangan organisasi lain, seperti misalnya organisasi *Save Aneuk Dara* dan organisasi GenBI (Generasi Baru Indonesia). organisasi *Save Aneuk Dara* sendiri adalah organisasi dari kalangan mahasiswa yang bergerak di bidang sosial, mereka banyak berpartisipasi dikegiatan-kegiatan pendidikan dan sosial, salah satunya seperti menjadi relawan di Taman Kreasi Aceh Sedangkan organisasi genBI (Generasi Baru Indonesia) merupakan komunitas yang terdiri dari mahasiswa/i penerima beasiswa Bank Indonesia yang berada di bawah naungan Bank Indonesia.

Hanya orang-orang tertentu yang mampu berkecimpung dalam organisasi ini, yang ikhlas dalam membantu setiap kegiatan juga mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan peduli terhadap anak jalanan dan menjadi relawan di sini.

³⁸ Hasil wawancara dengan pendiri Taman Kreasi Aceh Reza Gunawan pada tanggal 17 mei 2021

Banyak ilmu yang disalurkan dari relawan ini untuk adik-adik jalanan. Namun dikarenakan adik-adik yang berada di sekolah jalanan masih berada di bangku Sekolah Dasar (SD), maka relawan mengajarkan sesuai umur mereka.³⁹

Peran relawan dalam proses belajar mengajar sangatlah penting, karena kebanyakan dari relawan juga menjadi tenaga pengajar di Taman Kreasi Aceh, disini para pengajar memberi materi sesuai dengan program pendidikan Taman Kreasi Aceh, tetapi kebanyakan dari para tutor memberi materi di bidang keagamaan, misal nya mengajarkan mengaji iqra', doa sehari-hari, ayat-ayat pendek, bacaan sholat, tata cara berwudhu, serta belajar tentang sejarah kenabian. Disisi lain para tenaga pengajar dituntut untuk sabar dalam mengajar anak-anak, apabila anak-anak belum bisa menyerap materi yang diberikan, maka ada baik nya, tenaga pengajar menjelaskan ulang materi yang diberikan, sehingga anak paham dan bisa mengingat materi yang diberikan oleh tenaga pengajar.

Bukan hanya ilmu dunia yang diberikan kepada anak jalanan, tetapi para pengajar juga harus mengajarkan tentang norma dan sopan santun, bagaimana cara bertindak, berbicara sesuai agama islam, sehingga anak-anak jalanan dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat secara ramah dan baik. Sebelum memulai mengajar biasanya para relawan mengumpulkan adik-adik untuk masuk jam belajar, setelah itu, mereka *sharing-sharing* dan mulai melakukan pendekatan, setelah itu baru masuk di jam pelajaran, di karenakan konsep dari sekolahAsinglah sendiri bermain sambil belajar, seperti yang dikatakan Sarah selaku relawan sekaligus tenaga pengajar, Sarah mengatakan mengatakan bahwa

Cara kami mengajar, bermain dulu, karena engga mungkin langsung belajar, buat mereka dulu tertarik, kemudian setelah mereka tertarik untuk mau belajar, hari-hari berikutnya, baru dimulai dengan belajar, tingkat belajar mereka sangat tinggi, semoga pemerintah bisa lebih

³⁹ Hasil wawancara dengan pendiri Taman Kreasi Aceh Reza Gunawan pada tanggal 24 mei 2021

memperhatikan lagi dan memberi fasilitasi dalam setiap pembelajaran anak-anak jalanan⁴⁰

Tidak banyak syarat untuk menjadi relawan atau tenaga pengajar di Taman Kreasi Aceh ini cukup memiliki keinginan mengajar dan peduli terhadap anak-anak jalanan dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan bersedia datang ke lokasi Taman Kreasi Aceh, seperti yang dikatakan Uli selaku relawan dan menjadi tenaga pengajar di Taman Kreasi Aceh, ia mengatakan

Tidak banyak syarat untuk menjadi guru di Taman Kreasi Aceh yang penting mau aja, kemudian siap datang ke terminal, masalah kendala dalam mengajar kalo saya pribadi, karnakan kita ngajar di terminal disitu juga banyak anak jalanan, dan kita tau sendirilah bahwa lingkungan sekitaran terminal banyak tindakan kriminal, jadi saya agak waspada terhadap orang-orang yang bersikap aneh, mencurigakan, walaupun sejauh yang saya jalanin belum pernah ada kejadian yang aneh-aneh, tetapi karna sering dicerita sama penduduk sekitaran situ, makanya saya waspada, kadang-kadang ada orang yang gak jelas, di situ juga ada orang-orang yang sakau, narkoba, jadi akhirnya kita lebih waspada ketika berada di sekitaran terminal⁴¹

Selain menjadi pengurus, relawan yang ada di Taman Kreasi Aceh ini juga menjadi tenaga pengajar dan motivator untuk anak-anak jalanan, dalam menjalankan program pendidikan, anak-anak jalanan juga memerlukan motivator, untuk memotivasi anak jalanan supaya menjadi seseorang yang lebih baik lagi. Sebelum memulai pembelajaran, di sini para relawan mengajak anak-anak jalanan untuk bercerita, mendengarkan keluhan kesah mereka, sehingga nantinya para motivator bisa memberi saran dan solusi kepada anak jalanan, dengan cara itu anak jalanan tidak mempunyai masalah dalam kegiatan belajar. Hubungan interaksi relawan dengan anak jalanan terbilang sudah cukup baik,

⁴⁰ Hasil wawancara dengan tenaga pengajar Taman Kreasi Aceh Sarah Dilah pada tanggal 6 juni 2021

⁴¹ Hasil waancara dengan relawan Taman Kreasi Aceh Uli Akbar pada tanggal 9 juni 2021

selama berjalan nya program pendidikan, penulis mengamati bahwasanya, hubungan interaksi antara relawan dengan anak jalanan berjalan baik, mereka terlihat dekat dan akrab, karena sistem di Taman Kreasi Aceh ini belajar sambil bermain, maka anak jalanan, tidak canggung lagi dalam belajar bersama para relawan, bahkan sejak awal berdiri nya Taman Kreasi Aceh ini para relawan, sudah melakukan pendekatan kepada adik-adik jalanan, maka dari itu anak jalanan tidak canggung lagi berkomunikasi dan bertanya kepada relawan, dan juga mereka sering bersenda gurau satu sama lain.

Sehingga dengan terjadinya interaksi yang harmonis diantara relawan dan Anak jalanan maka membuat suasana belajar semakin santai. Setelah penulis melakukan pengamatan terhadap Taman Kreasi Aceh, proses belajar disini dilakukan dengan santai, belajar sambil bermain adalah kunci utama nya, agar anak tidak terkekang dan nyaman dalam belajar, para relawan juga harus ramah dan sabar dalam mengajar. Dalam proses belajar selama kurang lebih 3 jam, sesekali para relawan mengajak anak-anak jalanan bercerita tentang keseharian mereka, dan juga sesekali para relawan mengajak anak bercanda, agar suasana belajar tidak tegang, suasana belajar yang hangat dan santai adalah suasana yang diinginkan oleh kebanyakan anak.

1. Lokasi Taman Kreasi Aceh

Taman Kreasi Aceh berlokasi di Terminal labi-labi Keudah Kampung Baru, Kecamatan. Baiturrahman, kota Banda Aceh. Terminal ini dibangun oleh Pemda Kota Banda Aceh, sebagai pusat transportasi angkutan swadaya masyarakat kota Banda Aceh. Tempat yang digunakan oleh Organisasi Taman Kreasi Aceh adalah musholah yang berada di terminal Keudah, mereka menggunakan mushola untuk tempat kegiatan sekolah, mengaji dan lain-lain, mushola yang berada di terminal Keudah sama seperti mushola pada umum nya, yang tidak begitu luas, namun bisa digunakan untuk tempat anak jalanan belajar, selain di gunakan untuk tempat belajar anak jalanan, mushola ini juga banyak

dijadikan orang-orang sekitar terminal untuk tempat beristirahat. juga masih digunakan warga sekitar untuk menunaikan kewajiban sholat, meskipun tidak ramai jamaah, namun mushola ini masih beroperasi seperti biasanya. Dari pertama berdirinya Organisasi Taman Kreasi Aceh, fasilitas yang dimiliki oleh organisasi ini masih sangat memadai, salah satu faktornya adalah karena kekurangan dana dalam menjalankan kegiatannya, di mana organisasi ini masih menggunakan bangunan mushola yang berada di terminal Keudah Kota Banda Aceh yang dibangun oleh Dinas Perhubungan Kota Banda Aceh. Fasilitas sangat dibutuhkan untuk menjalankan program-program pendidikan umum maupun pendidikan agama. Fasilitas yang ada di Taman Kreasi Aceh ini berupa meja belajar, alat tulis, buku, alquran, mukena, sarung, iqra' dan fasilitas lainnya. Fasilitas ini di harapkan dapat membuat program-program Taman Kreasi Aceh berjalan dengan lancar, juga dapat mempermudah anak dalam belajar dan mempermudah relawan dalam mengajar.

2. Tujuan Berdirinya Taman Kreasi Aceh

Berdirinya Taman Kreasi Aceh tentunya mempunyai tujuan, khususnya untuk anak-anak jalanan, mereka mempunyai perhatian khusus untuk anak-anak jalanan, baik dari segi mengubah cara pandang masyarakat terhadap anak jalanan, hingga mendidik akhlak anak-anak jalanan. Tujuan dari berdirinya Taman Kreasi Aceh ini adalah agar menjadi lembaga yang bisa mengayomi anak-anak jalanan khususnya yang berada di terminal Keudah. Diantara tujuannya menjadi terbagi dua yaitu: tujuan umum dan khusus

a) Tujuan Umum

Merubah cara berfikir masyarakat tentang anak jalanan, sering kali masyarakat berfikir bahwa anak jalanan, anak yang nakal, anak yang tidak punya pendidikan, anak yang tidak mempunyai masa depan, dan banyak lagi *stetmen* negatif tentang anak jalanan. Maka dari itu

organisasi ini lahir, harapannya untuk menjadikan anak jalanan sama seperti anak-anak pada umumnya, yang mendapat pendidikan yang layak, dan kasih sayang dari orang-orang sekitar, maka dari itu anak jalanan harus sejajar posisi nya dengan anak-anak yang lain. Dan menunjukkan kepada masyarakat luas, bahwasanya walaupun mereka kehidupannya di jalan, namun mereka masih bisa berkarya, dan hidup mandiri. tidak ada yang membedakan anak jalanan dengan anak-anak yang lain, hanya saja takdir yang memberikan mereka tempat, tugas mereka hanya bisa berusaha dan mensyukuri hidupnya.

b) Tujuan Khusus

Membentuk sikap karekater dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang baik, dan berlaku baik untuk masyarakat, dan adab, sopan santun sesama manusia. Memberikan berbagai pelayanan untuk membentuk karakter anak, sehingga anak mampu menyiapkan masa depan nya agar menjadi masyarakat yang produktif dan mandiri. Agar tercapai nya tujuan di atas, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, anak-anak yang berada di bawah naungan Taman Kreasi Aceh ini harus menjaga diri dan terhindar dari kasus, kriminal, narkoba, seks dan kasus-kasus lainnya.

Selain harus mempunyai tujuan, Organisasi Taman Kreasi Aceh juga mempunyai visi dan misi untuk mendukung agar tercapainya program yang telah di susun, diantara visi misi nya adalah visi yang ingin dicapai oleh organisasi ini adalah menciptakan generasi yang lebih baik. Khususnya bagi anak jalanan yang berada di terminal Keudah. Demi mencapai misi tersebut Taman Kreasi Aceh, misi yang di kembangkan adalah dengan mendirikan sekolah yang khusus nya di peruntukan untuk anak jalanan, dan bisa dibuka untuk umum. Di samping itu juga dengan mempunyai sistem belajar di luar kelas, di mana sekolah ini lebih mengedepankan kreativitas, inovasi dll. Serta membangun akademi *lider ship*

yang bisa membangun kepemimpinan anak-anak jalanan dan membangun UMKM khusus bagi anak jalanan yang berada di terminal Keudah kota Banda Aceh.⁴²

3. Respon Masyarakat Terhadap Taman Kreasi Aceh

Hingga kini masyarakat menerima dengan baik keberadaan Taman Kreasi Aceh di terminal labi-labi Keudah, masyarakat memberi apresiasi dalam bentuk mendukung sepenuhnya kegiatan organisasi Taman Kreasi Aceh dan memberikan tempat untuk kegiatan mereka. Masyarakat juga memberikan izin dalam berbagai kegiatan, misal nya memberi izin dalam memasang spanduk dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan ibu Darmiati selaku masyarakat yang tinggal di daerah terminal

Saya baru 6 bulan tinggal di sini dek, disinipun masih nyewa, jadi kalo ditanya soal itu yang saya tau, emang sering saya liat anak-anak disitu belajar, bagus, kalo memang anak-anak sekitaran sini ada tempat untuk belajar⁴³

Namun sangat di sayangkan ternyata masih ada juga masyarakat yang tidak peduli dengan keadaan sekitar Terminal, dan masih ada masyarakat di sekitaran terminal yang tidak mengetahui keberadaan Taman Kreasi Aceh, padahal jarak tempat ia tinggal tidak jauh dari lokasi kegiatan Taman Kreasi Aceh, seperti yang di ungkapkan oleh ibu Amelia

Saya baru pindah disini, baru sekitaran 6 bulan, tapi saya gatau tentang Taman Kreasi Aceh itu, tapi saya ada liat anak-anak pigi kesitu ngaji, gatau pun anak-anak dari mana, bagus kalo ada tempat ngaji disitu, apalagi dekat lokasi sini, biar ada yang bisa ngajarin ngaji anak-anak⁴⁴.

⁴² Hasil Wawancara Dengan Pendiri Taman Kreasi Aceh Reza Gunawan Pada Tanggal 6 Juni 2021

⁴³ Hasil wawancara dengan masyarakat Darmiati pada tanggal 6 juni 2021

⁴⁴ Hasil wawancara dengan masyarakat Amelia, pada tanggal 6 juni 2021

B. Latar Belakang Anak Jalanan Taman Kreasi Aceh

Setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda, berbagai macam persoalan yang mereka hadapi, mulai dari faktor keluarga, ekonomi, lingkungan hingga faktor sosial, yang memaksa anak untuk turun ke jalan. anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan waktunya di jalanan. Fenomena anak jalanan yang semakin tahun semakin banyak jumlahnya, yang di akibatkan oleh banyak faktor. Berbagai macam faktor yang melatar belakangi anak turun ke jalan. mulai dari mencari tambahan uang jajan hingga ada juga anak yang diajak oleh teman-teman nya untuk turun kejalan, usia anak turun kejalanpun berbeda-beda, pada umum nya usia anak yang turun kejalan berusia di bawah 18 tahun. Biasa nya anak jalanan makin remaja, semakin keras kehidupannya.

Tetapi kebanyakan anak yang turun kejalan karena faktor ekonomi, faktor ekonomi yang menjadi sebab utama anak turun ke jalan, pendapatan orang tua yang tidak bisa mencukupi biaya hidup keluarga, lalu membuat anak berinisiatif untuk turun ke jalan. Anak jalanan yang berada di bawah Taman Kreasi Aceh di latar belakangi karna faktor lingkungan mereka, juga karena faktor ekonomi.⁴⁵

Dari beberapa pembagian kelompok anak jalanan diatas dapat kita simpulkan bahwasanya anak-anak yang berada di Taman kreasi Aceh, masuk kepada golongan ketiga, yaitu kelompok *higt risk to be street children* golongan ini adalah anak-anak yang masih berhubungan dengan orang tuanya, atau masih mempunyai orang tua dan masih pulang atau tinggal di rumah, anak-anak jalanan yang berada di Taman Kreasi Aceh ini masih bersekolah, dan masih duduk di bangku Sekolah dasar (SD). Dari awal berdiri nya Taman Kreasi Aceh hingga kini, kurang lebih ada 15 orang anak yang ada di bawah naungan organisasi ini, setiap tahunnya anak-anak yang di didik di bawah organisasi ini terus bertambah, karena pada dasarnya kebanyakan warga yang ada di sekitaran terminal bukan

⁴⁵ Rahmadani “Latar Belakang Penyebab Anak-Anak Bekerja Di Jalanan” (Skripsi Program Studi Fosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang 2013). Hal 4

warga tetap, kebanyakan dari mereka pendatang dari luar kota Banda Aceh. seperti yang di ungkap kan oleh Eka selak masyarakat yang berada di sekitaran terminal

Kakak baru aja pindah kesini dek, baru sekitaran empat bulan, ada emang liat anak-anak belajar disitu, menurut kakak bagus sih, karna untuk tambah-tambah kegiatan anak-anak tu jugak ⁴⁶

Anak-anak yang berada di Taman Kreasi Aceh ini adalah anak-anak di sekitaran terminal, kebanyakan dari mereka masih mempunyai orang tua yang lengkap, anak-anak disini masih tinggal dirumah, dan mereka masih sekolah, dan rata-rata mereka masih menempuh pendidikan ditingkat SD (Sekolah Dasar), hanya sebagian kecil dari mereka saja yang turun ke jalan, usia anak-anak yang belajar disini dari usia 3-10 tahun, maka dari itu di usia mereka yang masih sangat kecil, mereka membutuhkan perhatian khusus dari orang-orang sekitarnya, namun di karenakan anak-anak ini bertempat tinggal di terminal yang rawan kriminal, dan hidup di lingkungan sosial nya rendah, maka dari itu Taman Kreasi Aceh hadir sebagai wadah tempat mereka di didik, terutama di bagian pendidikan agama islam. Seperti yang diungkapkan oleh Intan salah satu murid yang berada di Taman Kreasi Aceh.

Iyaa kak, tinggal di sini, sekarang kelas 4 SD, biasanya dulu belajar sama kakak-kakak atau abang-abang disini, tapi sekarang gak pernah datang lagi. ⁴⁷

Taman kreasi Aceh mempunyai program-program yang berbeda di setiap harinya, misalnya di hari senin, mereka belajar akademik seperti pelajaran, Bahasa Indonesia, Mate-matika dan pelajaran lainnya, sedangkan di hari rabu

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan masyarakat Eka pada tanggal 12 juni 2021

⁴⁷ Hasil Wawancara Dengan Anak Yang Berada Di Taman Kreasi Aceh Intan Pada Tanggal 19 Juni 2021

mereka belajar tentang kreativitas, seperti: menggambar, bernyanyi dan belajar kreativitas lainnya sedangkan di hari sabtu mereka belajar pendidikan agama islam seperti : mengaji, ayat-ayat pendek, doa sehari-hari, sejarah nabi dan program-program Pendidikan agama islam lainnya.

Semua program-program di atas disusun untuk tumbuh kembang anak-anak jalanan di sekitaran terminal, agar mengasah kemampuan setiap anak, dan mengasah pengetahuan dan wawasan setiap anak supaya tumbuh seperti anak-anak seusia mereka. Ketika penulis turun lapangan langsung ke lokasi terminal ini, penulis melihat bahwasanya kebanyakan dari adik-adik di terminal ini minat untuk belajar nya itu sangat tinggi, dan rasa ingin tahunya sangat banyak. Adik-adik disini belajar sambil bermain, mereka tidak bisa dipaksakan dalam belajar, artinya dari masing-masing anak memiliki minat bakat yang berbeda-beda, maka dari itu Taman Kreasi Aceh hadir untuk menjadi wadah bagi mereka. seperti yang diungkapkan oleh Hafiz Akbar salah satu anak-anak yang belajar di Taman Kreasi Aceh.

Enak belajarnya kak, pas kemaren tu ada juga kakak-kakak sama abang-abang yang jadi guru disini, banyak diajarkannya, ngaji, hafalan doa-doa pendek, cerita sejarah⁴⁸

Selain Hafiz penulis juga mewawancarai anak-anak yang lainnya yaitu Nur Azizah berpendapat bahwasanya yang membuat dia tertarik untuk belajar di Taman Kreasi Aceh adalah, karena belajar Bersama teman-temannya, dan banyak yang diajarkan oleh relawan yang berada di Taman Kreasi ini. Begini ungkapnya.

⁴⁸ Wawancara dengan Anak yang berada di Taman Kreasi Aceh Hafiz akbar pada tanggal 13 juni 2021

Kemaren tu ada kakak-kakak sama abang-abang yang disini ngajarin kami, banyak belajarnya, ada belajar mengaji, menggambar banyak pokoknya kak.⁴⁹

C. Upaya Taman Kreasi Aceh Dalam Pengembangan Religiusitas Anak Jalanan

Banyak cara yang telah dilakukan oleh organisasi Taman Kreasi Aceh demi tercapainya program-program yang telah disusun sesuai visi dan misi dari organisasi itu sendiri, Agar terlaksanannya program-program yang telah dibuat tentunya Taman Kreasi Aceh harus menyediakan akses pendidikan bagi anak jalanan, dan melakukan kerjasama antar lembaga-lembaga yang bergerak di bidang sosial, lembaga yang peduli akan kehidupan anak-anak jalanan, supaya terwujudnya program-program yang telah dibuat maka organisasi Taman Kreasi Aceh melakukan upaya-upaya sebagai berikut: misalnya, dengan menjalankan proses pembelajaran bagi anak, dan menjalankan program pendidikan dasar, pendidikan agama, melakukan kerjasama dengan pemerintah, melakukan kerjasama dengan LSM/ organisasi lain.

Setelah penulis turun langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu Taman Kreasi Aceh penulis menemukan bahwa, adik-adik yang berada di bawah naungan Taman Kreasi Aceh ini bertempat tinggal di lingkungan terminal, dari latar belakang yang berbeda-beda. Setiap kali melakukan kegiatan pembelajaran, adik-adik sudah mempunyai jadwal belajar di Taman Kreasi Aceh dari pukul 15:30 sampai dengan pukul 15:00, tidak ada lonceng maupun bel yang berbunyi untuk menandakan jadwal belajar, namun adik-adik harus dipanggil satu persatu untuk diberitahu, bahwasanya proses belajar akan dimulai. Tidak hanya itu Taman Kreasi Aceh juga mempunyai jadwal belajar, yaitu 3 kali dalam seminggu, di mulai dari hari senin, kamis, sabtu. Namun jadwal bisa saja berubah tergantung dengan tenaga

⁴⁹ Wawancara dengan Anak yang berada di Taman Kreasi Aceh Nur Azizah pada tanggal 13 juni 2021

pengajar nya. Antusias adik-adik untuk belajar sangat tinggi, rasa ingin tahunya pun masih sangat tinggi. Namun di tengah-tengah proses belajarnya mereka ada saja orang tua yang memanggil anak nya, untuk di suruh pulang, seperti kurang mendukung anak nya dalam belajar.

Selama pelaksanaan proses pembelajaran anak jalanan, pengelola memberikan semua kewenangan kepada relawan-relawan Taman Kreasi Aceh yang siap menjadi guru untuk anak jalanan. Para relawan-relawan ini terdiri dari, komunitas-komunitas yang telah melakukan kerja sama dengan Taman Kreasi Aceh, ada juga relawan yang dari kalangan mahasiswa. Para relawan ini yang peduli dan ikhlas dalam membantu anak jalanan yang ada di sekitaran Taman Kreasi Aceh, tanpa mengharapkan imbalan atau sejenis nya. Kebanyakan dari relawan menyampaikan materi keagamaan bagi anak-anak jalanan, dan materi yang diberikan tidak terlepas dari program-program yang ada di Taman Kreasi Aceh. Metode.

Dalam proses pembelajaran, sebelum memulai belajar biasanya para relawan memanggil adik-adik untuk masuk kelas belajar, setelah itu sebelum memulai pembelajaran, para tenaga pengejar membiasakan adik-adik untuk membaca doa sebelum belajar di mulai, setelah itu berbincang-bincang dulu tentang keseharian dari masing-masing anak, tujuan nya, agar anak rileks dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anak jalanan, dari peertama berdirinya Taman Kreasi Aceh sampai sekarang, metode belajar yang digunakan para relawan tetap sama, yaitu belajar sambil bermain, metode ini di harapkan dapat membuat anak nyaman dalam belajar, dan tidak bosan dengan pelajaran nya, pengelola biasa nya mendukung dan membantu setiap kegiatan belajar atau metode pembelajaran yang dibuat oleh para relawan.

1. Program Pendidikan Dasar

Sebelum berdirinya organisasi ini tentu saja sudah mempunyai program-program sesuai visi dan misi dari organisasi ini, program ini sendiri dibuat bertujuan untuk anak-anak jalanan sendiri, terlebih dalam pembelajaran, dan keterampilan minat bakat mereka. Selain pendidikan umum yang ada di Taman Kreasi Aceh meliputi: belajar Mate-matika, Bahasa Indonesia, sejarah pahlawan Indonesia, Selain dikenalkan dasar dari pelajaran-pelajaran sains anak-anak yang ada di Taman Kreasi Aceh juga belajar tentang seni, seperti belajar musik, lagu, menggambar dan seni lainnya, sebenarnya masih banyak bentuk kesenian yang ingin diajarkan untuk adik-adik di Taman Kreasi Aceh ini, namun karena kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia), jadi beberapa kegiatan kesenian yang sudah diprogramkan, untuk sementara waktu ditunda karena banyak faktor-faktor pendukung yang belum terpenuhi untuk menjalankan program kesenian tersebut. Seperti yang dikatakana oleh pendiri Taman Kreasi Aceh Reza Gunawan

Anak-anak disini selain belajar pendidikan umum, agama, orang ni juga ada belajar menggambar, musik, lagu atau tangga-tangga lagu, malahan ada orang tua dari mereka yang menyarankan untuk diadakannya latihan tari, tapi mau kekmana, karna kita disini kurang tenaga pengajar jadi terpaksa untuk kita tunda dulu, padahal adek-adek disini banyak yang hobi nari, tapi nanti insyaallah akan kita usahakan supaya ada yang bisa ngajar nari disini, biar nantik kalua ada event-event di luar atau perlombaan, adek-adek disini bisa ikut⁵⁰.

2. Program Pendidikan Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar di Taman Kreasi Aceh ini sudah berjalan sejak awal berdirinya pada tahun 2017, namun semenjak organisasi ini melakukan kerjasama dengan organisasi-organisa internal, maupun eksternal kampus, disitulah untuk pertama kalinya dibangun

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Pendiri Taman kreasi Aceh Reza Gunawan pada tanggal 5 juni 2021

TPA, yang mencetuskan program TPA sendiri adalah organisasi *Save Aneuk Dara* yang melakukan kolaborasi bersama Taman Kreasi Aceh, TPA ini di *launching* pada bulan juni 2020 yang diberi nama TPA Mujahidil Quran. Sejak berdirinya TPA, program-program keagamaan semakin aktif ⁵¹.

Program bimbingan agama islam adalah salah satu program yang sangat penting dari program-program yang lainnya, di mana program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan di bidang agama, dan mengenal ajaran-ajaran dasar agama islam seperti, rukun iman, rukun islam dan ajaran-ajaran islam lainnya.

Di Taman Kreasi Aceh adik-adik diajarkan banyak tentang dasar ajaran agama islam, program bimbingan agama islam diberikan kepada anak jalanan agar setiap anak bisa mengamalkannya, dan mempraktekkan di keseharian mereka, dan diharapkan dengan adanya program bimbingan agama islam ini mereka bisa bersikap sopan, santun dalam berkata maupun bertindak dan tidak meniru perilaku-prilaku kriminal seperti yang ada di lingkungan mereka⁵².

Program-program bimbingan keagamaan nya adalah seperti belajar mengaji, iqra', menghafal surah-surah pendek, do'a sehari-hari, bacaan sholat, berwudhu, sejarah tentang islam, hingga belajar sopan santun kepada teman maupun kepada yang lebih tua. Untuk menjalankan program-program yang telah dibuat pastinya ada faktor-faktor yang mendukung di balik terlaksananya program-program tersebut. Adapun faktor pendukung dalam pengembangan program pendidikan religiusitas anak jalanan di antaranya adalah

⁵¹ Hasil wawancara dengan pendiri Taman Kreasi Aceh Reza Gunawan pada tanggal 5 juni 2021

⁵² Hasil wawancara dengan Tenaga pengajar Taman Kreasi Aceh Desviani Lestari pada tanggal 6 juni 2021

a) Adanya dukungan dari masyarakat

Dukungan dari masyarakat tentunya sangat dibutuhkan dalam menjalankan program-program Taman Kreasi Aceh, masyarakat sekitar mendukung penuh setiap kegiatan yang dilakukan oleh Taman Kreasi Aceh. masyarakat juga memberi izin untuk memasang spanduk, di sekitaran terminal ketika anak-anak jalanan sedang melakukan kegiatan, tidak hanya itu, bahkan ada juga dari sebagian masyarakat yang menjadi donatur untuk organisasi Taman Kreasi Aceh ini.

b) Adanya dukungan dari orang tua

Dukungan dari orang tua tentunya sangat penting dalam proses belajar anak, dan kebanyakan dari orang tua anak-anak jalanan yang mendukung program-program Taman Kreasi Aceh, terutama program bimbingan agama islam, para orang tua sedikit tidak khawatir lagi terhadap pendidikan agama anak mereka, karena kebanyakan orang tua anak-anak jalanan ini tidak sempat untuk mengajarkan anak nya di rumah.

c) Adanya dukungan sarana prasarana dari donatur

Dukungan dari donatur sangat diperlukan dalam menjalankan program-program yang telah disusun, karena dengan adanya donatur, semua fasilitas bisa terpenuhi, walaupun di Taman Kreasi Aceh sendiri masih kekurangan dalam fasilitas, tetapi setidaknya dengan adanya donatur, sedikit demi sedikit fasilitas Taman Kreasi Aceh sudah terpenuhi. Tidak hanya itu, pastinya donatur mendukung penuh semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan Taman Kreasi Aceh terhadap pendidikan anak jalanan.

d) Adanya semangat anak-anak dalam belajar

Diatas telah disebutkan faktor-faktor pendukung anak jalanan dalam menjalankan program-program yang telah disusun, tidak hanya itu, namun semangat anak-anak jalanan dalam belajar juga sangat penting, karena jika

tidak anak-anak tidak semangat dalam belajar pasti akan merasakan bosan, juga tidak ingin belajar lagi, maka dari itu pada pendiri dan relawan melakukan berbagai cara agar, anak-anak jalanan selalu bersemangat dalam belajar.

3. Kerja Sama Taman Kreasi Aceh Dengan Pemerintah

Pemerintah tidak terlibat secara langsung dalam pendirian organisasi Taman Kreasi Aceh, sejak awal organisasi ini berdiri sendiri, dan atas dasar inisiatif sendiri karena melihat kondisi anak jalanan yang berada di sekitaran terminal Keudah kota Banda Aceh. Juga organisasi ini tidak mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Tetapi walaupun demikian organisasi ini mendapat izin untuk menjadikan mushola yang ada di terminal Keudah Kota Banda Aceh sebagai tempat Taman Kreasi Aceh melakukan kegiatan, misalnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran, seperti lokasi yang kini menjadi sekret sekaligus tempat belajar anak-anak jalanan. Ada beberapa instansi pemerintah yang ikut bekerja sama dalam menjalankan program-program pendidikan anak jalanan dengan cara menjadi donatur seperti DLH3K (Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan Kota) dan Pegadaian.

4. Kerja Sama Taman Kreasi Aceh Dengan Organisasi Lain

Selain menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah, Taman Kreasi Aceh juga menjalin kerjasama dengan beberapa organisasi internal, maupun eksternal kampus, organisasi-organisasi yang menjalin kerja sama dengan Taman Kreasi Aceh pada umum nya bergerak di ranah sosial dan mereka yang peduli terhadap anak jalanan. Kebanyakan dari organisasi yang melakukan kerja sama dengan Taman Kreasi Aceh mereka menjadi relawan, sekaligus tenaga pengajar untuk anak-anak jalanan yang berada di bawah naungan Taman Kresi Aceh, selain organisasi ada juga mahasiswa di luar organisasi tersebut yang ikut

bergabung untuk menjadi relawan di Taman Kreasi Aceh. Banyak Organisasi dari luar maupun dalam kampus yang melakukan kerja sama dengan Taman Kreasi Aceh, diantaranya ada organisasi seperti Organisasi *Save Aneuk Dara* dan Organisasi *GenBI (Generasi Baru Indonesia)*. organisasi *Save Aneuk Dara* sendiri adalah organisasi dari kalangan mahasiswa yang bergerak di ranah sosial, mereka banyak berpartisipasi dikegiatan-kegiatan pendidikan dan sosial, salah satunya seperti menjadi relawan di Taman Kreasi Aceh yang terletak di terminal labi-labi Keudah. Sedangkan Organisasi *genBI (Generasi Baru Indonesia)* merupakan komunitas yang terdiri dari mahasiswa/i penerima beasiswa Bank Indonesia yang berada di bawah naungan Bank Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Uli selaku relawan pengajar TPA

Disini kita ada kolaborasi dengan pihak organisasi luar, baik itu organisasi internal kampus maupun organisasi eksternal kampus, jadi kalau untuk kerja sama nya lebih ke ngajar, kayak ngajar ngaji, ngajar TPA, kalo program keagamaan nya lebih sifat nya ke TPA, jadi ngajar ngaji, ngajar hal-hal yang bersifat, ibadah, misalnya ngajarin wudhu ngajarin cara sholat, ngajar doa-doa harian dan lebih ke TPA, dan tenaga pengajar nya sendiri dari relawan, jadi yang mau bergabung, jita terima, tapi tanpa ada iming-iming masalah gaji.⁵³

Kebanyakan dari setiap relawan yang melakukan kerja sama dengan Taman Kreasi Aceh juga menjadi tenaga pengajar. Dari pertama berdirinya Organisasi Taman Kreasi Aceh hingga sampai saat ini, jumlah relawan sekaligus tenaga pengajar sudah mencapai kurang lebih 25 orang.

⁵³ Hasil wawancara dengan Relawan Taman kreasi Aceh Uli Akbar pada tanggal 08 juni 2021

D. Dampak Pelaksanaan Program Anak Jalanan

Banyak perubahan yang bisa dilihat dari anak-anak jalanan, setelah mereka belajar di Organisasi Taman Kreasi Aceh, salah satunya bisa dilihat dari tutur kata mereka dalam berbicara, tidak lagi menggunakan bahasa-bahasa hewan, walaupun sesekali masih terucap namun, sudah ada perubahan dari yang sebelumnya, hal ini karena tenaga pengajar membiasakan mereka untuk berbicara yang baik dan sopan, walaupun belum banyak perubahan yang dialami oleh anak-anak yang berada di Taman Kreasi aceh, tetapi setidaknya sudah ada sedikit perubahan yang bisa dilihat, karena semua membutuhkan proses dalam pembelajaran. Seperti yang di ungkapkan oleh pendiri Taman kreasi Aceh Reza Gunawan.

Semenjak adek-adek belajar di sini banyak yang kita bisa lihat dari mereka kayak misalnya, bahasa-bahasa hewannya udah mulai hilang, abistu ada yang udah mulai banyak bicara padahal sebelunya anaknya ga banyak ngomong, tapi lama-lama udah mau mulai ngomong⁵⁴

Selain pendiri Taman Kreasi Aceh, penulis juga melakukan wawancara dengan relawan Taman Kreasi Aceh, menanyakan tentang dampak setelah anak-anak jalanan belajar di Taman Kreasi Aceh, tenaga relawan Taman Kreasi Aceh berpendapat bahwa banyak dampak yang bisa dilihat dari adik-adik yang berada di Taman Kreasi Aceh ini, seperti yang diungkapkan Uli Akbar selaku relawan sekaligus tenaga pengajar di Taman Kreasi Aceh, begini ungkapnya

Dari segi wawasan bertambah, dari segi karakteristik juga kita bisa liat perubahan, pokoknya dengan mereka belajar di Taman Kreasi Aceh sangat berdampak terutama dari segi wawasan⁵⁵

⁵⁴ Wawancara dengan pendiri Taman Kreasi Aceh Reza Gunawan pada tanggal 8 juni 2021

⁵⁵ Wawancara dengan relawan Taman Kreasi Aceh Uli Akbar pada tanggal 6 juni 2021

1. Dari Segi Psikologis

Dengan adanya program-program yang dibuat oleh Taman Kreasi Aceh selain untuk pendidikan, program-program yang disusun juga dapat membangun mental anak-anak jalanan, sehingga anak-anak bisa menatap masa depan yang lebih cerah, dan dengan mental yang telah terbentuk, bisa membuat kehidupan anak-anak lebih terarah, dengan dibekali ilmu-ilmu yang diberikan oleh tenaga relawan. Juga membentuk pola pikir yang lebih baik lagi dari sebelum nya, jika sebelumnya di rumah mereka jarang mendapat perhatian dari keluarga maka di Taman Kreasi Aceh ini mereka mendapat perhatian lebih dari para relawan, anak-anak disini lebih bebas berekspresi dan bebas melakukan yang mereka mau.

2. Dari Segi Sosial

Setelah bergabung dengan Taman Kreasi Aceh dan mengikuti program-program pendidikan, terutama program di bidang pendidikan agama islam, anak-anak jalanan sudah mulai banyak berubah menjadi lebih baik, baik itu dalam tutur kata, sikap, maupun cara bersosialisasi dengan masyarakat. Sehingga dengan ini dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap mereka, sehingga nantinya anak-anak jalanan bisa berbaur dengan masyarakat dan tidak diremehkan lagi. Seperti yang diungkapkan oleh Reza selaku pendiri Taman Kreasi Aceh ini

Sejak anak-anak tergabung di sini banyak perubahan yang saya lihat, yang pertama kita lihat pendiam tapi lama-lama udah ceria, Bahasa-bahasa hewan nya pun udah mulai kurang, engga separah dulu lagi, dan saya lihat antusias belajar adek-adek disini sangat besar⁵⁶

⁵⁶ Hasil wawancara dengan pendiri Taman Kreasi Aceh Reza Gunawan pada tanggal 06 juni 2021

E. Tantangan Dalam Pengembangan Religiusitas Anak Jalanan

Taman Kreasi Aceh yang bergerak di ranah sosial, dan peduli terhadap kehidupan anak, khusus nya anak jalanan. Pengurus, maupun tenaga relawan pastinya menginginkan setiap kegiatan yang dibuat selalu berjalan dengan lancar, baik itu kegiatan belajar maupun kegiatan yang lain, pengurus dan relawan pastinya berupaya sebisa mungkin agar program-program yang telah direncanakan berjalan dengan lancar. Namun di setiap kegiatan tentunya mempunyai tantangan-tantangan yang akan mereka hadapi, walaupun di setiap kegiatannya mempunyai tantangan dan rintangan tetapi masih ada faktor-faktor yang mendukung proses belajar anak-anak jalanan yang berada di bawah naungan Taman Kreasi Aceh. Adapun tantangan yang mereka hadapi ialah:

1. Lingkungan Terminal

Lingkungan terminal yang sekilas terlihat biasa saja, namun pada dasarnya memiliki angka kriminal tinggi, membuat orang-orang yang hidup di sekitaran terminal menjadi was-was termasuk pendiri dan relawan, di terminal sering kali terjadi seperti kehilangan, maupun tindakan kriminal lainnya, seperti yang dikatakan oleh Reza Gunawan selaku pendiri Taman Kreasi Aceh yang sudah lama menempati kawasan terminal, begini ungkapnya

Semenjak saya disini, saya udah banyak kehilangan sepeda motor, motor dua becak satu, yaa setelah itu tidak dapat lagi, begini lah lingkungan terminal, harus waspada sama orang yang gak di kenal, sama orang yang mencurigakan, kalua gak hati-hati yaa seperti nasib saya, mau gak mau, ikhlas gak ikhlas harus kita terima ⁵⁷.

Begitulah ungkapan Reza, karena terminal memiliki angka kriminal yang tinggi, maka siapa saja yang datang ketterminal diharapkan harus waspada,

⁵⁷Hasil wawancara dengan pendiri Taman Kreasi Aceh Reza Gunawan pada tanggal 05 juni 2021

apalagi ketika malam hari, selain angka kriminal nya yang tinggi di lingkungan terminal banyak juga kasus-kasus negative yang lain, misalnya seperti narkoba, portitusi online dan kasus-kasus kejahatan yang lain, maka membuat siapa saja yang mendatangi terminal harus waspada, seperti yang diungkapkan Uli selaku Relawan sekaligus Tenaga Pengajar Taman Kreasi Aceh

Diawal-awal saya mengajar kendala yang saya alami yaa kita tau lah karnakan di terminal itu banyak anak jalanan juga, abistu kondisi nya yang saya sendiri agak waspada dengan orang-orang yang bersikap aneh, mencurigakan, yaa walupun sejauh saya mengajar disana belum pernah kejadian, tapi kadang-kadang waspada juga karena sering dicerita juga, ada misalnya orang yang gak jelas, disitu juga ada orang-orang yang sakau narkoba, jadi akhirnya kita lebih waspada ketika berada disekitaran terminal⁵⁸

2. Kurangnya Relawan

Relawan atau tenaga pengajar merupakan kunci utama untuk menjalankan program-program yang telah dibuat, dengan tidak adanya relawan maka tidak ada yang mengajar adik-adik di Taman Kreasi Aceh, terlebih adik-adik telah dekat dengan relawan-relawan sebelum nya hal ini membuat mereka semangat dalam belajar. Tetapi karena Taman Kreasi Aceh mempunyai sistem relawan maka siapa saja boleh mengajar, asalkan ikhlas, mencintai dunia anak-anak dan peduli terhadap anak jalanan, dan relawan juga mempunyai hak untuk tidak mengajar lagi, maka dari itu, tenaga pengajar di Taman Kreasi Aceh ini tidak tetap, setiap bulan nya memiliki tenaga pengajar yang berbeda-beda, kekurangan SDM juga menjadi penyebab terhambatnya proses belajar anak-anak jalanan.

Pengelola di Taman Kreasi Aceh masih sangat kurang, terlebih dalam masa merebahnya wabah Covid-19 yang melanda seluruh negara, membuat pengelola Taman Kreasi Aceh semakin hari semakin berkurang, di karenakan pengelola Taman Kreasi Aceh yang sebelumnya mempunyai kegiatan masing-masing

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Relawan Taman Kreasi Aceh Uli Akbar pada tanggal 06 juni 2021

sehingga tidak sempat lagi dalam mengelola Taman Kreasi Aceh, sekarang ini yang mengelola Taman Kreasi Aceh adalah pendiri Taman Kreasi Aceh itu sendiri, seperti yang di ungkapkan Reza selaku pendiri

Semenjak covid para pengurus gak pernah datang lagi kesini, pas ditelfon pada sibuk sendiri-sendiri, yaa mungkin orang tu punya kegiatan lain di luar, untuk memenuhi perekonomian nya juga, ada yang bekerja, atau yang lain lah, maknya semenjak Covid saya sendiri yang mengurus adek-adek disini.⁵⁹

Walaupun pengurus Taman kreasi Aceh tinggal sendiri, namun tidak melunturkan semanagat Reza untuk tetap menjalankan organisasi ini, organisasi ini masih aktif sama seperti biasa nya.

3. Tingkah Laku Anak

Setiap anak memiliki tingkah laku yang berbeda-beda, hal ini membuat pendiri dan relawan kesulitan dalam mengajar, tetapi para relawan di tuntut harus sabar, dan ikhlas dalam mengajar, relawan juga mempunyai cara bagaimana anak-anak jalanan di Taman Kreasi Aceh ini bisa semangat dalam belajar, selain itu juga kedisiplinan anak dalam belajar, anak-anak belum bisa dalam mengatur waktu sehingga membuat para relawan sedikit kesusahan, seperti yang diungkapkan Desvi selaku Tenaga pengajar Taman Kreasi Aceh

Salah satu kendalanya kadang anak-anak nya gak ontime, butuh bantuan koordinasi dari anak-anak salah satu disitu, trus yaa Namanya mereka anak-anak yang masih belum dibilangin langsung mudah diatur gutukan, jadi kita butuh tenaga juga buat ngumpulin mereka untuk belajar, tapi sebenarnya mereka adalah anak-anak yang baik, trus karena mungkin banyak hal yang mereka merasa bahwa itu adalah hal yang jarang mereka dengar, baik itu dari sisi pemberian materi, ataupun yang lainnya, sehingga membutuhkan kesabaran, harus diatas biasanya, untuk menyampaikan materi, atau memberikan pemahaman kepada adik-adik di Taman Kreasi Aceh

⁵⁹ Hasil wawancara dengan pendiri Reza Gunawan pada tanggal 05 juni 2021

berkenaan materi yang akan kita sampaikan, selebihnya mereka adalah anak-anak yang sangat menyenangkan⁶⁰

4. Kurangnya Dana

Pendanaan merupakan salah satu faktor penghambat untuk menjalankan program-program Taman Kreasi Aceh, dengan tidak adanya donatur, maka sulit untuk pendiri dan relawan untuk menjalankan kegiatan, terlebih Taman kreasi Aceh ini berdiri sendiri, dan bukan berdiri di bawah naungan pemerintah, jadi tidak ada donatur tetap bagi Taman Kreasi Aceh, maka dari itu pengurus dan relawan mencari cara untuk mendapatkan donatur, agar program-program Taman Kreasi Aceh bisa berjalan, dan adik-adik nyaman dalam belajar karena fasilitasnya terpenuhi.

5. Kurangnya Fasilitas

Dikarenakan Taman Kreasi Aceh belum bisa mempunyai donatur tetap, karena Taman Kreasi Aceh sendiri belum mempunyai bangunan sendiri, sehingga Taman Kreasi Aceh belum bisa mempunyai donatur tetap, karena syarat untuk memiliki donatur tetap salah satunya harus mempunyai bangunan sendiri, sedangkan Taman Kreasi Aceh masih menempati mushola milik Dinas Perhubungan yang berada di terminal Keudah Kota Banda Aceh, karenanya Taman Kreasi Aceh masih memiliki fasilitas yang terbatas, sehingga membuat proses belajar anak menjadi terhambat, namun walaupun demikian anak-anak yang ada di Taman Kreasi Aceh ini tetap semangat dalam belajar meskipun dari segi fasilitas yang tersedia di Taman Kreasi Aceh ini masih sangat terbatas.

6. Kurangnya Dukungan Dari Pemerintah

Sampai sejauh ini Taman Kreasi Aceh belum mendapat dukungan langsung dari pemerintah, terutama dari Dinas Sosial, sempat ingin melakukan kerjasama,

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Tenaga Pengajar Taman Kreasi Aceh Desviani Lestari pada tanggal 06 juni 2021

namun sampai sekarang masih belum terwujudkan di karenakan sedang terjadinya wabah covid-19 di Indonesia, terutama di Aceh. Namun walaupun belum sempat menjalin kerja sama dengan Dinas Sosial tetapi Taman Kreasi Aceh sudah menjalin kerja sama dengan Dinas Perhubungan yaitu dengan pemberian izin menempati mushola yang berada di terminal Keudah kota Banda Aceh untuk dijadikan tempat kegiatan belajar anak-anak jalanan, juga telah menjalin kerja sama dengan pihak Pegadaian, pegadaian sering menjadi donatur untuk Organisasi Taman Kreasi Aceh dan juga dari pihak Dlh3k, seperti yang diungkapkan Reza selaku pendiri Taman Kreasi Aceh

Kalo dukungan dari pemerintah sejauh ini belum terlalu, dari awal di bangunnya TKA ini kita berdiri sendiri dan tidak mendapat dukungan sama sekali, yaa palingan tentang perizinan penggunaan mushola dari Dinas Perhubungan sebagai tempat belajar untuk anak-anak disini, selebihnya tidak ada, tapi sempat kemaren sudah duduk juga sama Dinas Sosial berbincang-bincang masalah TKA, tapi yaa belum sempat menjalin kerjasama udah covid, jadi terpaksa di tunda dulu⁶¹

7. Kurangnya Dukungan Dari Orang Tua

Dukungan dari orang tua menjadi sangat penting dalam proses kegiatan belajar anak, namun anak-anak yang berada di Taman Kreasi Aceh ada yang mendapat dukungan dari orang tua dan ada juga yang tidak, anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua misalnya, sedang menjalani proses kegiatan belajar namun tiba-tiba di suruh pulang oleh orang tua sehingga anak tersebut tidak melanjutkan kegiatan belajarnya. seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat yang berada di sekitaran terminal banyak yang memilki jiwa sosial yang rendah dan mempunyai sifat apatis, berbagai komentar mesyarakat, mulai dari yang setuju hingga ada yang merasa keberatan dengan keberadaan Taman Kreasi Aceh, seperti yang diungkap kan kak mawar (nama samaran) selaku

⁶¹ Hasil wawancara dengan pendiri Taman Kreasi Aceh Reza Gunawan pada tanggal 05 juni 2021

relawan sekaligus pernah menjadi tenaga pengajar di Taman Kreasi Aceh, begini ungkapnya

Jika ditanya respon orang tua ya kayak biasa dek, kalo secara umum ada yang mendukung dan ada yang tidak, bukan tidak mendukung sih, tapi lebih ke mencibir, pernah sekali, ada murid di Taman Kreasi Aceh itu adalah anak seorang perempuan yang memang perempuan itu pekerja wanita Tuna Susila Kayak beliau tu berfikir, kek ngapain sih kamu mencoba untuk mendidik anak seorang WTS Kekgitu, padahal menurut saya, setiap anak itu berhak memperoleh pendidikan, berhak untuk memperoleh fasilitas bermain, sebagai mana anak-anak pada umum nya⁶²

Namun meskipun masih ada juga orang tua yang mendukung penuh kegiatan belajar anak yang berada di Taman Kreasi Aceh. ketika penulis melakukan penelitian lapangan, penulis melakukan wawancara dengan orang tua anak, orang tua dari anak tersebut sangat mendukung penuh kegiatan pelajaran yang ada di Taman Kreasi Aceh, terlebih lagi dalam kegiatan pendidikan agama, penulis melakukan wawancara dengan informan yang dilakukan disekitaran lokasi terminal, salah satu nya dengan ibu Latifah warga tetap terminal, seperti yang dikatakan oleh ibu Latifah.

Bagus kalo ada tempat belajar di sekitaran sini, biar anak-anak ada yang mengajar mengaji, dan anak-anak saya ada juga yang belajar di situ, tapikan mau nya jam belajarnya di tambah lagi, biar ilmu yang di dapat anak-anak tambah lagi⁶³

Ibu Latifah adalah orang tua dari anak yang belajar di Taman Kreasi Aceh, seperti ungkapnya di atas ibu Latifah berharap agar jam pelajaran yang ada di Taman Kreasi Aceh di tambah, agar anak-anak bisa lebih mendapatkan ilmu yang lebih terutama ilmu pendidikan agama. Juga

⁶² Hasil wawancara dengan tenaga pengajar Taman Kreasi Aceh Mawar (nama samaran) pada tanggal 12 juni 2021

⁶³ Hasil wawancara dengan orang tua anak Latifah pada tanggal 6 juni 2021

seperti yang diungkapkan ibu Rosnita selaku orang tua dari anak, begini ungkapanya

Menurut saya bagus ya, kalo ada tempat belajar kek gitu, maksudnya anak-anak ada belajar tambahan juga selain dari sekolah, kalo misalnya mungkin dia gak mau belajar di rumah, kan bisa dia belajar disitu karna banyak kawan-kawan.⁶⁴



⁶⁴ Hasil wawancara dengan orang tua anak Rosnita pada tanggal 6 juni 2021

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang penulis lakukan dan hasil wawancara dari beberapa informan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa

Sejarah berdirinya organisasi Taman Kreasi Aceh ialah Taman Kreasi Aceh berdiri di awal bulan februari pada tahun 2017, dan baru diresmikan pada tanggal 15 februari tahun 2017, kegiatan pertama di tahun 2017 adalah “peduli Palestina” dan yang melatar belakangi berdirinya organisasi ini karena melihat kondisi anak jalanan sekitar terminal Keudah yang kurang mendapat pendidikan dari keluarga maupun lingkungan sekitar, terlebih lagi dalam bidang pendidikan keagamaan, dan tempat tinggal anak-anak jalanan yang berada di terminal Keudah kota Banda Aceh adalah wilayah yang rawan dengan tindakan kriminal. Oleh karena itu Reza (pendiri Taman Kreasi Aceh) mendirikan sebuah organisasi yang menjadi wadah khusus bagi anak jalanan, tetapi tidak menutup akses untuk anak-anak lain yang ingin bergabung dengan organisasi ini, dengan syarat mau mengikuti aturan-aturan yang ada di Taman Kreasi Aceh, dan bersedia datang ke lokasi tempat belajar.

Organisasi Taman Kreasi Aceh dalam mengembangkan program dan kegiatan untuk mendidik religiusitas anak jalanan yaitu dengan melakukan program pendidikan dasar dan program pendidikan agama, program pendidikan dasarnya meliputi seperti belajar dasar-dasar ilmu umum , Mate-matika, Bahasa Indonesia, sejarah dan ilmu-ilmu umum lainnya, adapun program pendidikan agama seperti belajar membaca iqra, bacaan sholat, surah-surah pendek, menghafal do'a sehari-hari, menyampaikan sejarah-sejarah Nabi dan Rasul, hingga belajar bagaimana cara bersikap santun terhadap orang tua, dan berbicara sopan santun pada sesama. Di Taman Kreasi Aceh memiliki jadwal dalam belajar

yaitu tiga kali dalam seminggu, dan jadwal belajar mereka pukul 15.30 sampai dengan 17.00 WIB. Semenjak anak-anak jalanan belajar di organisasi ini, telah banyak perkembangan yang dilihat, seperti cara berbicara tidak lagi memakai bahasa-bahasa hewan. Setiap apa yang sudah dipelajari anak-anak ini juga mempraktekkan nya di keseharian mereka. organisasi ini juga menjalin kerja sama dengan pemerintah maupun organisasi lain. Dari ranah pemerintah seperti Dinas Perhubungan, Pegadaian dan DL3k. sedangkan organisasi lain Taman Kreasi Aceh menjalin kerja sama dengan FPI, *Save Aneuk Dara* (SAD) dan Generasi Bank Indonesia (genBI)

Tantangan yang organisasi hadapi dalam menyediakan layanan pendidikan agama bagi anak jalanan seperti belum mempunyai bangunan sendiri, sehingga organisasi belum bisa mempunyai donatur tetap, akibatnya organisasi kekurangan dana dalam memfasilitasi anak-anak dalam belajar. Selain tenaga pengajar yang masih kurang di karenakan tenaga pengajar yang ada di Taman Kreasi Aceh ini merupakan para relawan yang melakukan kerjasama dengan Taman Kreasi Aceh. Dan faktor penghambatnya juga karena kurangnya dukungan dari pemerintah serta masyarakat sekitar terlebih lagi lokasi Taman Kreasi Aceh yang rawan tindakan kriminal membuat para relawan agak was-was ketika datang ke Terminal.

B. Saran

Saran dari penulis ialah, harusnya pemerintah kota Banda Aceh lebih memberi perhatian lebih kepada organisasi-organisasi yang berdiri sendiri di ranah sosial, contoh nya seperti organisasi Taman Kreasi Aceh yang menjadi sekolah singgah bagi anak-anak jalanan di sekitaran terminal. Karena secara tidak langsung organisasi ini telah membantu pemerintah untuk mengatasi masalah anak-anak jalanan yang ada di kota Banda Aceh. Juga kepada masyarakat agar tidak memandang sebelah mata anak jalanan, lebih baik

membantu organisasi-organisasi yang bergerak di bidang sosial untuk menangani masalah anak jalanan, walaupun tidak menjadi donatur, setidaknya mendukung di setiap kegiatan yang mereka lakukan. Dan saran untuk organisasi Taman Kreasi Aceh sendiri ialah agar lebih giat lagi melakukan kerjasama dengan organisasi-organisasi luar, agar lebih banyak relawan dan tenaga pengajar untuk melanjutkan program-program yang telah dibuat, dan lebih giat lagi mempromosikan tentang Taman Kreasi Aceh, agar masyarakat tau keberadaan Taman Kreasi Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ali Qaimi *Keluarga dan Anak Bermasalah* (Bogor; Cahaya 2002)

Adon Nasrullah Jamaludin *Sosiologi Perkotaan* (Bandung; CV Pustaka Setia 2017)

Burhan Bungin *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada 2001)

Daryanto, Aris Dwicahyono *Pengembangan Perangkat Pembelajaran, Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar* (Yogyakarta; Gava Media 2014)

Irawan Soeharto *Metode Penelitian Sosial* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya 1995)

J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian* (Jakarta PT Raja Grafindo Persada 2006)

Juni Thamrin *Dehumanisasi Anak Marjinal* (Bandung; Yayasan Akatiga 1996)

Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2012)

Kasmadi *Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat Pembangunan Karakter Dan Kreativitas Anak* (Bandung; ALFABETA, cv 2013)

Machmoed Effendhi. "Pengantar Organisasi" (Jakarta; International Golden Institut 2011)

Reza Fahadian *Menjadi Orang Tua Pendidik* (Jakarta; Al-Huda 2005)

Siswanto, Agus Sucipto *Teori dan Perilaku Organisasi* (Malang; UIN-Malang Press 2008)

Sanapiah Faisal *Format-Format penelitian sosial* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada 1989)

Tarwilah, "Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anaka Jalanan" *dalam Jurnal Studi Gender dan Anak No .1* (2013)

Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Pemimpin dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

Jurnal

Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being”, dalam *Jurnal Al-adyan No. 1* (2016)

Ahmad Rijali. “Analisis Data Kualitatif” dalam *Jurnal Alhadharah No.33* (2018)

Lukman Nul Hakim, “Ulasan Metode Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit”, dalam *Jurnal Asoirasi No.2* (2013)

Maria Coroline Cindy Iskandar “Analisis Penilaian Penerapan Manajemen Kompensasi Pada Karyawan Universitas Bunda Mulia” dalam *Jurnal Bunda Mulia No 2* (2012)

Nur Azizah, Rizanizarli “Pembinaan Anak Terlantar Di Lembaga Sosial (Suatu Penelitian Di UPTD Rumoh Sejahtera Aneuk Nanggoe)” dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana No. 1* (2018)

Pipin Armita, “Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan”, dalam *Jurnal PKS No 4.* (2016)

Syaron Brigitte dkk “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon” dalam *Jurnal Administrasi Publik No. 048* (2004)

T. Mulya Maulinda, Ubaidullah “Implementasi Pasal 34 Ayat 1 UUD 1945 Tentang Fakir Miskin Dan Anak-Anak Terlantar Dipelihara Oleh Negara” dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah No.4* 2019

Zikria Akbarina, Nurhasanah, Martunis “Upaya Pembinaan Terhadap Anak Jalanan Di UPTD Rumoh Sejahtera Aneuk Nanggoe” dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling No 4* (2019)

Skripsi

Anisah Restikasari Maris Putri, “Anak Jalanan Dan Upaya Perlindungannya” (Skripsi Program Study Al-Ahwal Al-syakhsiyyah, Fakultas Syariah Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019)

Aditya Kurniawan “Pemberdayaan Anak Jalanan Di Usia Sekolah Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta” dalam (Skripsi Fakultas ilmu Pendidikan, tahun 2015)

Bagus Isyonto Eko Putro, “Peran Rumah Singgah Dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Usia Dasar” (Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Univsitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

Farida Nurlayly, “ Perilaku Keagamaan Anak Jalanan Kota Salah tiga Tahun 2006” (Skripsi Program Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ,2007)

Farah Fauzul Jumaida “Pemenuhan Hak Intelektuan Anak Terlantar (Studi Kasus Dinas Sosial kota Banda Aceh)” (Skripsi Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh 2018)

Julita Sari, “Pola Pembinaan Islam Terhadap Anak Terlantar” (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh,2018)

Paulus Maruli Tamba, “Realisasi Pemenuhan Hak Anak Yang Di Atur Dalam Konstitusi Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Dalam Proses Pemidanaan” (Skripsi Peradilan Agama Universitas Atma Jaya Yogyakarta Fakultas Hukum, 2016)

Rahmadani “Latar Belakang Penyebab Anak-Anak Bekerja Di Jalanan” (Skripsi Program Studi Fosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang 2013)

E-Book

Ali Nurdin, “Sosiologi organisasi” penerbit Universitas terbuka, 2018

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan pendiri Taman Kreasi Aceh Reza Gunawan pada tanggal 8 juni 2021

Hasil wawancara dengan tenaga pengajar Taman Kreasi Aceh Sarah Dilah pada tanggal 6 juni 2021

Hasil wawancara dengan relawan Taman Kreasi Aceh Uli Akbar pada tanggal 9 juni 2021

Hasil wawancara dengan Tenaga pengajar Taman Kreasi Aceh Desviani Lestari pada tanggal 6 juni 2021

Hasil wawancara dengan tenaga pengajar Taman Kreasi Aceh Mawar (nama samaran) pada tanggal 12 juni

Hasil Wawancara Dengan Anak Yang Berada Di Taman Kreasi Aceh Intan Pada Tanggal 19 Juni 2021

Hasil Wawancara dengan Anak yang berada di Taman Kreasi Aceh Hafiz akbar pada tanggal 13 juni 2021

Hasil Wawancara dengan Anak yang berada di Taman Kreasi Aceh Nur Azizah pada tanggal 13 juni 2021

Hasil wawancara dengan orang tua anak Latifah pada tanggal 6 juni 2021

Hasil wawancara dengan orang tua anak Rosnita pada tanggal 6 juni 2021

Hasil wawancara dengan masyarakat Eka pada tanggal 12 juni 2021

Hasil wawancara dengan masyarakat Darmiati pada tanggal 6 juni 2021

Hasil wawancara dengan masyarakat pada tanggal 6 juni 2021

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama: Reza Gunawan (Pendiri Taman Kreasi Aceh)
Umur: 23 tahun
2. Nama: Desviani Lestari (Relawan Taman Kreasi Aceh)
Umur: 23 tahun
3. Nama: Sarah Dila (Tenaga Pengajar Taman Kreasi Aceh)
Umur: 22 tahun
4. Nama: Uli Akbar (Pengurus\Tenaga Pengajar)
Umur: 22 tahun
5. Mawar (Nama Samaran) (Relawan Taman Kreasi Aceh)
Umur: 23 Tahun
6. Nama: Hafiz Akbar (anak-anak Taman Kreasi Aceh)
Umur: 10tahun
7. Nur Azizah (anak-anak Taman Kreasi Aceh)
Umur: 10 Tahun
8. Nama: Intan (anak-anak Taman Kreasi Aceh)
Umur: 9 Tahun
9. Nama: Latifah (Orang Tua Anak)
Umur: 30 Tahun
10. Nama: Rosnita (Orang Tua Anak)
Umur: 30 Tahun
11. Nama: Amelia (Masyarakat)
Umur: 48 Tahun
12. Nama: Eka (Masyarakat)
Umur: 32
13. Nama: Darmiati
Umur: 34

LAMPIRAN 1. TABEL HASIL WAWANCARA

NO	Nama	Keterangan	Umur	Hasil Wawancara
1.	Reza Gunawan	Pendiri TKA	23 Tahun	Sekolah singgah ini dibuat memang untuk anak-anak jalanan, tapi kita tetap <i>welcome</i> bagi anak-anak yang ingin belajar disini, asal kan anak itu mau mengikuti peraturan-peraturan yang kita buat juga bersedia datang ke lokasi kita, dan mau bergabung dengan anak-anak yang lain juga Tidak banyak syarat untuk menjadi guru di Taman Kreasi Aceh yang penting mau aja, kemudian siap datang ke terminal, masalah kendala dalam mengajar kalo saya pribadi, karnakan kita ngajar di terminal disitu juga banyak anak jalanan, dan kita tau sendirilah bahwa lingkungan sekitaran terminal banyak tindakan kriminal, jadi saya agak waspada terhadap orang-orang yang bersikap aneh, mencurigakan, walaupun sejauh yang saya jalanin belum pernah ada kejadian yang aneh-aneh, tetapi karna sering dicerita sama penduduk sekitaran situ, makanya saya waspada, kadang-kadang ada orang yang gak jelas, di situ juga ada orang-orang yang sakau, narkoba, jadi akhirnya kita lebih waspada ketika berada di sekitaran terminal
2.	Desviani Lestari	Relawan/Tenaga Pengajar	23 th	Salah satu kendalanya kadang anak-anak nya gak ontime, butuh bantuan koordinasi dari anak-anak salah satu

				disitu, trus yaa Namanya mereka anak-anak yang masih belum dibilangin langsung mudah diatur gutukan, jadi kita butuh tenaga juga buat ngumpulin mereka untuk belajar, tapi sebenarnya mereka adalah anak-anak yang baik, trus karena mungkin banyak hal yang mereka merasa bahwa itu adalah hal yang jarang mereka dengar, baik itu dari sisi pemberian materi, ataupun yang lainnya, sehingga membutuhkan kesabaran, harus diatas biasanya, untuk menyampaikan materi, atau memberikan pemahaman kepada adik-adik di Taman Kreasi Aceh berkenaan materi yang akan kita sampaikan, selebihnya mereka adalah anak-anak yang sangat menyenangkan
3.	Sarah Dila	Relawan/Tenaga Pengajar	22 th	Cara kami mengajar, bermain dulu, karena engga mungkin langsung belajar, buat mereka dulu tertarik, kemudian setelah mereka tertarik untuk mau belajar, hari-hari berikutnya, baru dimulai dengan belajar, tingkat belajar mereka sangat tinggi, semoga pemerintah bisa lebih memperhatikan lagi dan memberi fasilitasi dalam setiap pembelajaran anak-anak jalanan
4.	Uli Akbar	Relawan/Tenaga Pengajar	22 th	Disini kita ada kolaborasi dengan pihak organisasi luar, baik itu organisasi internal kampus maupun organisasi eksternal kampus, jadi kalau untuk kerja sama nya lebih ke ngajar, kayak ngajar ngaji, ngajar TPA, kalo program keagamaan nya lebih sifat nya ke TPA, jadi ngajar ngaji, ngajar hal-hal yang bersifat,

				ibadah, misalnya ngajarin wudhu ngajarin cara sholat, ngajar doa-doa harian dan lebih ke TPA, dan tenaga pengajar nya sendiri dari relawan, jadi yang mau bergabung, kita terima, tapi tanpa ada iming-iming masalah gaji Diawal-awal saya mengajar kendala yang saya alami yaa kita tau lah karnakan di terminal itu banyak anak jalanan juga, abistu kondisi nya yang saya sendiri agak waspada dengan orang-orang yang bersikap aneh, mencurigakan, yaa walupun sejauh saya mengajar disana belum pernah kejadian, tapi kadang-kadang waspada juga karena sering dicerita juga, ada misalnya orang yang gak jelas, disitu juga ada orang-orang yang sakau narkoba, jadi akhirnya kita lebih waspada ketika berada disekitaran terminal
5.	Mawar (nama samaran)	Relawan/Tenaga Pengajar	23 th	Jika ditanya respon orang tua ya kayak biasa dek, kalo secara umum ada yang mendukung dan ada yang tidak, bukan tidak mendukung sih, tapi lebih ke mencibir, pernah sekali, ada murid di Taman Kreasi Aceh itu adalah anak seorang perempuan yang memang perempuan itu pekerja wanita Tuna Susila Kayak beliau tu berfikir, kek ngapain sih kamu mencoba untuk mendidik anak seorang WTS Kek gitu, padahal menurut saya, setiap anak itu berhak memperoleh pendidikan, berhak untuk memperoleh fasilitas bermain, sebagai mana anak-anak pada umum nya

6.	Hafiz Akbar	Anak-anak TKA	10 th	Enak belajarnya kak, pas kemaren tu ada juga kakak-kakak sama abang-abang yang jadi guru disini, banyak diajarkannya, ngaji, hafalan doa-doa pendek, cerita sejarah
7.	Intan	Anak-anak TKA	10 th	Iyaa kak, tinggal di sini, sekarang kelas 4 SD, biasanya dulu belajar sama kakak-kakak atau abang-abang disini, tapi sekarang gak pernah datang lagi
8.	Nur Azizah	Anak-anak TKA	10 th	Kemaren tu ada kakak-kakak sama abang-abang yang disini ngajarin kami, banyak belajarnya, ada belajar mengaji, menggambar banyak pokoknya kak
9.	Latifah	Orang Tua Anak	30 th	Bagus kalo ada tempat belajar di sekitaran sini, biar anak-anak ada yang mengajar mengaji, dan anak-anak saya ada juga yang belajar di situ, tapikan mau nya jam belajarnya di tambah lagi, biar ilmu yang di dapat anak-anak tambah lagi
10.	Rosnita	Orang Tua Anak	30 th	Menurut saya bagus ya, kalo ada tempat belajar kekgitu, maksudnya anak-anak ada belajar tambahan juga selain dari sekolah, kalo misalnya mungkin dia gak mau belajar di rumah, kan bisa dia belajar disitu karna banyak kawan-kawan
11.	Amelia	Masyarakat	48 th	Saya baru pindah disini, baru sekitaran 6 bulan, tapi saya gatau tentang Taman Kreasi Aceh itu, tapi saya ada liat anak-anak pigi kesitu ngaji, gatau pun anak-anak dari mana, bagus kalo ada tempat ngaji disitu, apalagi dekat lokasi sini, biar ada yang bisa ngajarin ngaji anak-anak

12.	Eka	Masyarakat	32 th	Kakak baru aja pindah kesini dek, baru sekitaran empat bulan, ada emang liat anak-anak belajar disitu, menurut kakak bagus sih, karna untuk tambah-tambah kegiatan anak-anak tu jugak
13.	Darmiati	Masyarakat	34 th	Saya baru 6 bulan tinggal di sini dek, disinipun masih nyewa, jadi kalo ditanya soal itu yang saya tau, emang sering saya liat anak-anak disitu belajar, bagus, kalo memang anak-anak sekitaran sini ada tempat untuk belajar



LAMPIRAN II. DOKUMEN PENELITIAN



Gambar 1: dokumentasi kegiatan belajar anak jalanan yang berada di bawah naungan Organisasi Taman Kreasi Aceh



Gambar 2: dokumentasi kegiatan bersama belajar anak jalanan yang berada di bawah naungan organisasi Taman Kreasi Aceh, anak-anak yang belajar di dalam bangunan mushola terminal yang di jadikan tempat anak-anak belajar



Gambar 3: kondisi perpustakaan Taman Kreasi Aceh, perpustakaan ini berada di belakang bangunan mushollah yang di jadikan tempat belajar anak-anak jalanan.



Gambar 4: dokumentasi kegiatan belajar anak-anak jalanan yang sedang mengikuti arahan tenaga pengajar.



Gambar 5: dokumentasi kegiatan wawancara Bersama pendiri Taman Kreasi Aceh





Gambar 6: dokumentasi melakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar

